

**USAHA PENGRAJIN TERASI
DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN KELUARGA
MENURUT EKONOMI ISLAM
(STUDI KASUS DI DESA KUALA MERBAU KECAMATAN MERBAU
KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI)**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Islam
Di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri
Sultan Syarif Kasim Riau**



**S U R Y A T I
NIM: 10725000110**

**JURUSAN EKONOMI ISLAM
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
PROGRAM S1
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2012**

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul : "USAHA PENGRAJIN TERASI DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN KELUARGA MENURUT EKONOMI ISLAM (STUDY KASUS DI DESA KUALA MERBAU, KECAMATAN MERBAU, KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI)". Skripsi ini ditulis berdasarkan latar belakang bahwa Kemiskinan adalah salah satu masalah yang dihadapi masyarakat nelayan di Desa Kuala Merbau. Ketidak berdayaan mereka dalam faktor ekonomi diakibatkan oleh penghasilan yang tidak menentu dan cenderung kecil. Namun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, selain hasil tangkapan tersebut dijual, hasil tangkapan mereka tersebut diolah menjadi sesuatu yang bermanfaat dan mempunyai harga jual, hasil olahan mereka itu adalah terasi dan masyarakat yang mengolah terasi tersebut disebut sebagai pengerajin terasi.

Permasalahan pada penelitian ini adalah: Bagaimana prospek usaha pengrajin terasi Desa Kuala Merbau dalam meningkatkan pendapatan keluarga, apa faktor penghambat yang dihadapi pengerajin terasi Desa Kuala Merbau dalam meningkatkan pendapatan keluarga, dan Bagaimana Perspektif ekonomi Islam terhadap usaha pengrajin terasi Desa Kuala Merbau dalam meningkatkan pendapatan keluarga.

Penelitian ini bersifat lapangan (*field research*) yang berlokasi di Desa Kuala Merbau Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui bagaimana prospek usaha pengrajin terasi Desa Kuala Merbau dalam meningkatkan pendapatan keluarga, untuk mengetahui bagaimana faktor penghambat yang dihadapi masyarakat Desa Kuala Merbau dalam meningkatkan pendapatan keluarga, dan untuk mengetahui bagaimana perspektif ekonomi Islam terhadap usaha pengrajin terasi Desa Kuala Merbau dalam meningkatkan pendapatan keluarga.

Dalam penulisan skripsi ini analisa data yang digunakan adalah analisa kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Nelayan yang berprofesi sebagai pengrajin terasi yang berada di Desa Kuala Merbau Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh Nelayan yang berprofesi sebagai pengrajin terasi yang berada di Desa Kuala Merbau Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau, yang berjumlah 10 orang. Karena populasinya yang sedikit maka semua populasi dijadikan sebagai subyek penelitian.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa prospek pengerajin terasi Desa Kuala Merbau sangat baik, faktor penghambat yang ditemui oleh penegrajin terasi Desa Kualu Merbau adalah biaya produksi, sumber daya manusia yang belum profesional, dan masih minimnya modal pemasaran. Usaha pengerajin terasi ditinjau menurut Ekonomi Islam, tidak ditemukan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Ekonomi Islam.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم
حمد لله رب العالمين, أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له
وأشهد أن محمدا عبده ورسوله, اللهم صل وسلم على محمد
وعلى آله وأصحابه أجمعين, أما بعد.

Alhamdulillah penyusun panjatkan atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan berkah, rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada baginda besar Nabi Muhammad SAW, untuk keluarga, para sahabat, dan seluruh ummat di segala penjuru dunia, khususnya kita semua. *'Amin.*

Penyusun merasa bahwa skripsi dengan judul **“USAHA PENGRAJIN TERASI DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN KELUARGA MENURUT EKONOMI ISLAM (STUDI KASUS DIDESA KUALA MERBAU KECAMATAN MERBAU KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI)”** ini bukan merupakan karya penyusun semata, tetapi juga merupakan hasil dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Penyusun juga merasa bahwa dalam skripsi ini terdapat banyak kekurangan, untuk itu saran dan keritikan yang membangun sangat penyusun harapkan. Selanjutnya tidak lupa penyusun haturkan banyak terima kasih kepada semua pihak atas segala

bimbingan dan bantuan sehingga terselesainya skripsi ini, semoga amal baik tersebut mendapat balasan dari Allah SWT. *'Amin Ya Rabbal 'Alamin*.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih banyak dan yang dengan tulus dari lubuk hati yang paling dalam kepada:

1. Keluarga tercinta, Ayahanda (BAHRUDIN ALM) dan Ibunda tercinta (NURHAYATI), yang mempunyai samudera kasih sayang yang begitu luas dan tak pernah kering terhadap Ananda, senyumanmu adalah kebahagiaanku dan membahagiakanmu adalah cita-cita terbesarku. Begitu juga untuk abang, kakak dan adik, serta keluarga besar yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan motivasi, inspirasi dan do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan penyusunan skripsi ini hingga selesai.
2. Bapak Prof. DR. H. M. Nazir Karim, MA., Rektor UIN SUSKA Riau dan begitu juga untuk Pembantu-Pembantu Rektor UIN SUSKA Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Perguruan Tinggi ini.
3. Bapak DR. H. Akbarizan, MA, M.Pd., Dekan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum dan begitu juga untuk Pembantu-Pembantu Dekan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA Riau yang telah memberikan pelayanan akademik selama proses perkuliahan penulis.

4. Bapak Mawardi, M.Si. dan Bapak Darmawan Tia Indra jaya, M.Ag, sebagai Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam yang senantiasa memberikan dorongan dan bimbingan sampai pada selesainya skripsi ini.
5. Bapak Drs. H. Ahmad Darbi, M.Ag yang telah membimbing dan meluangkan waktunya dalam mengoreksi dan memberikan arahan demi penyelesaian skripsi ini, semoga Allah SWT melipatgandakan pahala beliau dan menjadi amal jariyah. Amin Ya Robbal Alamin.
6. Bapak Muhammad Kastulani, SH, MH sebagai Penasehat Akademis penulis yang telah memberikan arahan-arahan dan motivasi kepada penulis dalam mengikuti proses perkuliahan di UIN SUSKA Riau ini dari awal hingga akhir penyelesaian studi sarjana ini.
7. Bapak/Ibu Dosen dan civitas Akademika Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA Riau yang telah mencurahkan ilmu pengetahuannya serta mendidik dan membimbing penulis untuk menjadikan seseorang yang bermamfaat bagi manusia lainnya.
8. Untuk teman-temanku seperjuangan di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum, buat keluarga besar di jurusan Ekonomi Islam, dan juga terkhusus untuk angkatan 2007-2008 yang telah memberikan dorongan kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, semoga kita semua sukses dalam menggapai cita-cita.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan pada skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk perbaikan skripsi ini ke depan, atas kritik dan sarannya penulis ucapkan terima kasih. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Pekanbaru, 11 November 2011

Penulis

S U R Y A T I
NIM: 10725000110

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Kegunaan	10
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II GAMBARAN UMUM DESA KUALA MERBAU	
A. Keadaan Geografis Dan Demografis	15
B. Pendidikan Dan Keagamaan Masyarakat	18
C. Sosial Ekonomi Masyarakat.....	22
D. Sosial Budaya Masyarakat	24
BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG USAHA DALAM ISLAM	
A. Usaha Dalam Islam	27
a. Pengertian Usaha Dalam Islam	27
b. Prinsip-Prinsip Usaha Dalam Islam	34
c. Tujuan Usaha Dalam Islam.....	37

B. Ekonomi Islam	40
a. Pengertian dan Ruang Lingkup Ekonomi Islam	40
b. Prinsip dan Ciri Ekonomi Islam.....	43
c. Tujuan Ekonomi Islam.....	46

BAB IV USAHA PENGRAJIN TERASI DESA KUALA MERBAU DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN KELUARGA MENURUT EKONOMI ISLAM

A. Usaha Pengrajin Terasi di Desa Kuala Merbau Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga.....	48
B. Faktor Penghambat Yang Dihadapi Masyarakat Desa Kuala Merbau Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga	64
C. Usaha Pengrajin Terasi Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Menurut Perspektif Ekonomi Islam	72

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	80
B. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin	16
2. Jumlah Penduduk Menurut Usia	17
3. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	19
4. Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan.....	20
5. Keadaan Sarana dan Prasarana Ibadah.....	21
6. Keadaan Penduduk Pemeluk Agama	22
7. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencarian	23
8. Usaha Yang Ditekuni Pengrajin Terasi.....	51
9. Lama Waktu Pengrajin Terasi Menekuni Usahanya.....	52
10. Cara Pengadaan Bahan Terasi.....	53
11. Cara Pengrajin Terasi Mengeringkan Terasinya.....	54
12. Bahan Yang Digunakan Untuk Pembuatan Terasi.....	55
13. Cara Pengrajin Terasi Membuat Terasi.....	56
14. Bahan Yang Digunakan Pengrajin Agar Terasi Tahan Lama	57
15. Bahan Pembuatan Terasi Yang Dibutuhkan Dalam Satu Kali Produksi ...	58
16. Banyak Bungkus Terasi Yang Dihasilkan Dalam Satu Kali Produksi	59
17. Usaha Pengrajin Terasi Dapat Memberikan Kontribusi Yang Besar Bagi Ekonomi Keluarga	60
18. Omset Yang Dihasilkan Pengrajin Terasi Dalam Satu Bulan.....	61
19. Keadaan Taraf Ekonomi Pengrajin Terasi Dibandingkan Sebelum Menekuni Usaha Ini	62
20. Usaha Terasi Dapat Berkembang Dimasa Yang Akan Datang.....	63

21. Kendala Yang di Hadapi Pengerajin Terasi Di Dalam Mengembangkan Usahanya.....	65
22. Melengkapi Daftar Komposisi Pada Kemasan Yang Telah Di Buat	66
23. Mencantumkan Masa Kadaluarsa Pada Kemasan Terasi Yang Telah Diproduksi.....	67
24. Pelatihan Dari Pemerintah Untuk Mengembangkan Usaha Terasi.....	68
25. Kendala Yang Dihadapi Dalam Mendistribusikan Terasi	69
26. Mendapatkan Pinjaman Dari Pemerintah Untuk Mengembangkan Usaha	70

BAB IV

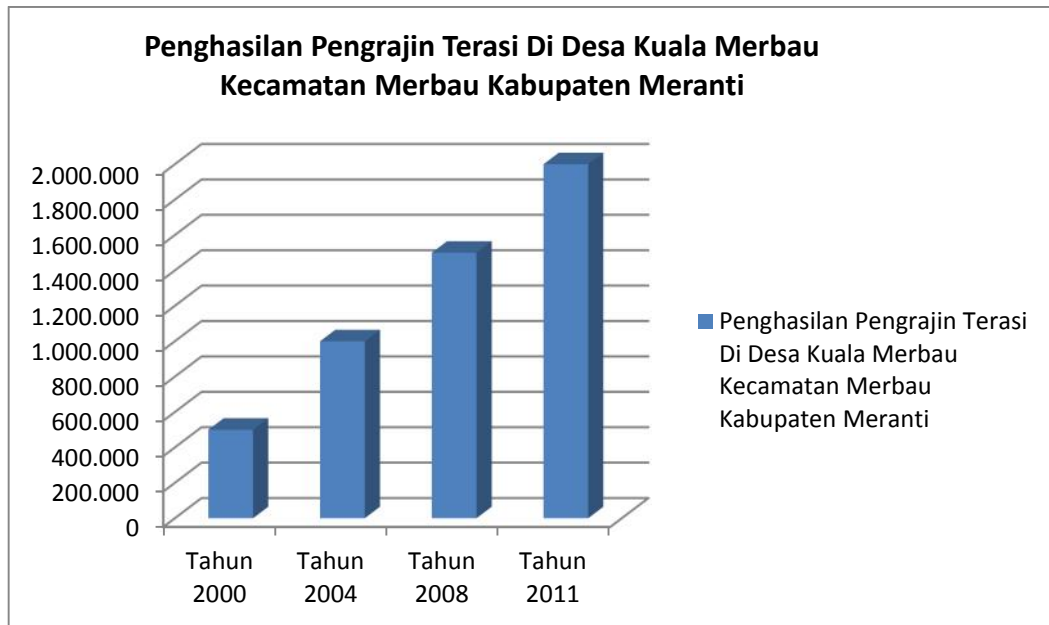
**USAHA PENGRAJIN TERASI DALAM MENINGKATKAN
PEREKONOMIAN KELUARGA MENURUT EKONOMI ISLAM**

**A. USAHA PENGRAJIN TERASI DI DESA KUALA MERBAU DALAM
MENINGKATKAN PEREKONOMIAN KELUARGA.**

Pada dasarnya manusia dalam kehidupannya dituntut melakukan suatu usaha untuk mendatangkan hasil dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Di dalam islam, bekerja merupakan suatu kewajiban kemanusiaan, Sebagai masyarakat yang hidup di kepulauan maka penduduk di Desa Kuala Merbau sebahagian besar adalah masyarakat yang menggantukkan hidupnya dari hasil Laut yaitu berpenghasilan sebagai nelayan. Masyarakat Kuala Merbau sebagai masyarakat nelayan di dalam kehidupan sehari-harinya memiliki permasalahan yang sama dengan masyarakat nelayan lainnya. Kemiskinan adalah salah satu masalah yang dihadapi masyarakat nelayan di Desa Kuala Merbau Ketidak berdayaan mereka dalam faktor ekonomi di dalam kehidupan sehari-hari ini diakibatkan oleh penghasilan yang tidak menentu dan cenderung kecil

Namun untuk meningkatkan perekonomian kebutuhan keluarga, selain hasil tangkapan dari para nelayan tersebut dijual, hasil tangkapan mereka tersebut diolah menjadi sesuatu yang bermanfaat dan mempunyai harga jual, seperti halnya pengrajin terasi yang berada di Desa Kuala Merbau membuat usaha untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Dalam pengelolannya tidak semua hasil tangkapan dijadikan terasi. Hanya hasil tangkapan tertentu saja yang dijadikan terasi seperti udang yang berukuran kecil.

Adapun penghasilan yang diperoleh oleh para pengerajin terasi dari hasil olahannya dari tahun ketahun dapat kita lihat Grafik dibawah ini:



Sumber: Data Penelitian 2011

Dari grafik diatas dapat kita uraikan bahwa pendapatan dari hasil mengolah terasi dari tahun ketahunnya meningkat secara bertahap, hal ini dapat di ketahui dari keterangan pada tabel diatas yaitu semenjak tahun 2000 para pengerajin terasi telah memiliki pendapatan Rp 500.000,- setiap bulannya, hal ini meningkat menjadi Rp 1000.000,- per bulan pada tahun 2004. Dan pada tahun 2008 menjadi Rp 1500.000,- perbulan, sampai akhirnya pengerajin tersai di desa Kuala Merbau mencapai pendapatan Rp 2000.000,- perbulan hingga pada tahun 2011.

Di dalam islam, bekerja merupakan suatu kewajiban kemanusiaan untuk mempertahankan hiduo mereka dan mempertanggung jawabkan amanah keluarga

yang Allah berikan kepada setiap pasangan keluarga untuk menafkahi anak dan keluarganya agar dapat bertahan hidup. Untuk melihat usaha pengrajin terasi di desa Kuala Merbau dalam meningkatkan perekonomian keluarga penulis telah mengadakan penelitian dengan cara melihat langsung di lapangan (observasi), mengadakan wawancara dengan pengrajin terasi dengan keluarganya dan menyebarkan angket. Berdasarkan angket yang penulis sebarkan kepada responden pada penelitian ini, yaitu sebanyak 10 eksemplar yang terdiri atas 19 pertanyaan. Maka dari keseluruhan angket yang telah disebarkan tersebut dapat ditarik kembali seperti semula, yaitu sebanyak 100%. Data-data yang diperoleh itu penulis sajikan dalam bentuk tabel, istilah *frekwensi* dalam tabel tersebut di singkat “F” dan *persentase* dengan lambang “P” kemudian data-data tersebut dikomentari sesuai dengan kesimpulan yang ditarik dari angket tersebut menurut wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis sendiri.

Dalam menjalani hidupnya maka sebagai seorang pengrajin terasi mereka tentu memiliki berbagai halangan dan rintangan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya agar senantiasa dapat bertahan hidup atau dapat mencapai kehidupan keluarga yang berkecukupan dibandingkan kehidupan mereka yang saat ini masih berjuang dari impitan ekonomi. Maka dalam keadaan ini mampukah pengrajin terasi meningkatkan perekonomian keluarga? Dalam menjawab persoalan itu penulis membuat daftar upaya mereka dalam bentuk tabel sebagai berikut:

TABEL 1.8
Usaha Yang Ditekuni Pengrajin Terasi

OPSI	ALTERNATIF JAWABAN	F	P (%)
A	Terasi	7	70
B	Ikan Asin	1	10
C	Terasi dan Ikan Asin	2	20
JUMLAH		10	100 %

Sumber: Data Penelitian Tahun 2011

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari sejumlah pengrajin Terasi yang fokus hanya mengolah bahan terasi saja adalah sebanyak 7 orang dengan persentase 70 % dan yang mengolah bahan terasi beserta ikan asin sebanyak 2 orang dengan persentase 20 % dan yang memiliki usaha dengan mengolah ikan asin adalah sebanyak 1 orang atau 10 %.

Dengan ini dapat diuraikan bahwa sebagian besar pengrajin terasi ini memang menekuni usaha mengolah terasi tanpa mencampur adukkan dengan usaha bahan-bahan ikan yang lainnya seperti udang maupun ikan asin. Jelas bahwa pengrajin terasi di Desa Kuala Merbau Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti bergantung kepada usaha pengolahan terasi sebagai sumber pendapatan untuk meningkatkan perekonomian keluarga disamping usaha pokok yang lainnya.

Untuk melihat keseriusan dan mamfaat dari usaha mengolah terasi bagi masyarakat di Desa Kuala Merbau maka marilah kita lihat lamanya usaha ini ditekuni pada tabel berikut:

TEBEL 1.9
Lama Waktu Pengrajin Terasi Menekuni Usahanya

OPSI	ALTERNATIF JAWABAN	F	P (%)
A	5 Tahun	3	30
B	4 Tahun	4	40
C	3 Tahun	3	30
JUMLAH		10	100 %

Sumber: Data Penelitian Tahun 2011

Dari tabel diatas dapat menerangkan bahwa pengrajin terasi di Desa Kuala Merbau yang telah menekuni usaha ini selama 5 tahun adalah sebanyak 3 orang atau dengan persentase 30 % dan yang telah menekuni selama 4 tahun adalah 4 orang atau sebanyak 40 % sedangkan yang baru menekuni selama 3 tahun adalah sebanyak 3 orang yaitu sebanyak 30 %. Dengan demikian usaha pengrajin terasi ini dapat dinyatakan jenis usaha yang masih baru dikelola oleh masyarakat Desa Kuala Merbau, dengan demikian dapat diartikan bahwa jenis usaha ini dapat bertahan dan dijadikan usaha sampingan yang cukup untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Hal ini diperjelas dari jawaban responden yang rata-rata telah menekuni selama 4 tahun yaitu sebanyak 40 % dari keseluruhan pengrajin terasi.

Untuk mengetahui bagaimana cara pengadaan atau mendapatkan bahan baku dari pembuatan terasi ini maka marilah kita perhatikan tabel berikut ini:

TABEL 1.10
Cara Pengadaan Bahan Terasi

OPSI	ALTERNATIF JAWABAN	F	P (%)
A	Dibeli dari orang lain (Nelayan lain)	1	10
B	Dari hasil pencarian sendiri (melaut)	9	90
C	Agen ikan	-	-
JUMLAH		10	100 %

Sumber: Data Penelitian Tahun 2011

Dari tabel diatas dapat diuraikan bahwa sebahagian besar para pengrajin terasi didalam meningkatkan perekonomian keluarganya maka mereka untuk mengelolah tersai tersebut bahan bakunya mereka cari sendiri dari hasil melaut yaitu sebanyak sebanyak 9 orang atau dengan persentase 90 % sedangkan bahan yang dibeli dari orang lain hanya 1 orang saja yaitu dengan persentase 10 % sedangkan yang memperoleh bahan bakau pembuatan terasi dari jasa agen ikan tidak ada atau 0 %.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan didalam melakukan usahanya para pengrajin terasi telah melakuan langkah efesiensi didalam modal awal untuk mendapatkan bahan baku dari terasi yang diolahnya, yaitu 90 % mencari sendiri bahan baku usahanya tersebut kelaut. Sehingga dengan adanya modal yang sedikit dikeluarkan maka akan meningkatkan keuntungan pengrajin terasi di Desa Kuala Merbau.

Didalam pengolahan terasi maka bahan baku tersebut harus diolah dengan cara dikeringkan, untuk mengetahui peroses pengeringan terasi yang dilakukan oleh para pengrajin terasi ini marilah kita lihat tabel berikut ini:

TABEL 1.11
Cara Pengrajin Terasi Mengeringkan Terasinya

OPSI	ALTERNATIF JAWABAN	F	P (%)
A	Dijemur di terik matahari	9	90
B	Di Oven	-	-
C	Dibiarkan kering sendiri	1	10
JUMLAH		10	100 %

Sumber: Data Penelitian Tahun 2011

Dari tabel ini cara yang dilakukan oleh pengrajin terasi di Desa Kuala Merbau untuk mengeringkan terasinya, maka yang menjawab dijemur diterik matahari adalah sebanyak 9 orang atau sebanyak 90 %, dan yang menjawab dengan cara dibiarkan kering sendiri hanya 1 orang atau 10 %, dan tidak ada pengrajin yang menjawab mengeringkan terasinya dengan di Oven.

Dari keterangan ini dapat diuraikan bahwa para pengrajin terasi di Desa Kuala Merbau betul-betul memperhatikan proses pembuatan terasinya yaitu 90 % pengrajin ini menjemurnya dengan cara dijemur menggunakan panas matahari, hanya 10 % saja yang membiarkan kering begitu saja tanpa perhatian khusus.

Untuk mengetahui bahan apa yang digunakan pengrajin terasi di Desa Kuala Merbau didalam pembuatan terasinya marilah kita perhatikan tabel berikut ini:

TABEL 1.12**Bahan Yang Digunakan Untuk Pembuatan Terasi**

OPSI	ALTERNATIF JAWABAN	F	P (%)
A	Ikan	-	-
B	Udang	9	90
C	Ikan dan Udang	1	10
JUMLAH		10	100 %

Sumber: Data Penelitian Tahun 2011

Tabel diatas menjelaskan bahwa para pengrajin terasi ini dalam pembuatan terasinya yang menggunakan bahan darii kan adalah sebanyak 0 %, dengan kata lain tidak ada pengrajin terasi di Desa Kuala Merbau yang menggunakan ikan sebagai bahan dasar pembuatan tersinya . Sedangkan yang menggunakan Ikan dan Udang sebagai bahan untuk pembuatan terasiny hanya 1 orang atau sebanyak 10 %. Maka mayoritas pengrajin terasi di Desa Kuala Merbau sebahagian besar menggunakan Udang sebagai bahan dasar untuk pembuatan terasi sebagaimana dengan jawaban mereka yang memakai Udang adalah sebanyak 9 orang atau dengan persentase 90 %.

Dari uraian diatas jelas bahwa bahan baku yang diguanakan untuk pembuatan terasi di Desa Kuala merbau adalah menggunakan Udang dikarenakan Udang lebih enak apabila dijadikan bahan dasar terasi hal ini sebagaimana dituturkan oleh Ibu Senah yang mengatakan bahwa “Udang pada dasarnya lebih gurih dan aromanya lebih menyengat untuk diolah menjadi terasi, kemudian

didalam pengolahannya Udang ini lebih muda karena tidak memiliki banyak tulang sebagaimana ikan”¹

Didalam pembuatan terasi maka para pengrajin memiliki alat dan cara tersendiri. Untuk mengetahui cara pengrajin terasi di Desa Kuala merbau membuat terasinya marilah kita lihat tabel dibawah ini:

TABEL 1.13
Cara Pengrajin Terasi Membuat Terasi

OPSI	ALTERNATIF JAWABAN	F	P (%)
A	Menggunakan Mesin	-	-
B	Menggunakan Lesung	10	100
JUMLAH		10	100 %

Sumber: Data Penelitian Tahun 2011

Dari tabel diatas menerangkan bahwa rata-rata para pengrajin terasi di Desa Kuala Merbau dalam membuat terasinya menggunakan lesung hal ini dapat dilihat dari Frekuensi sebanyak 10 orang atau dengan persentase 100%, dan tidak ada pengrajin terasi di Desa Kuala Merbau yang menggunakan mesin dalam pembuatan terasi.

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa penggunaan lesung maupun cara tradisional lainnya yang dipakai oleh pengrajin terasi ini dapat memperkecil pengeluaran modal dari pengolahan terasi ini dibandingkan dengan menggunakan

¹ Ibu Senah, Salah Seorang Pengrajin Terasi yang Berada di Desa Kuala Merbau, Wawancara pada Tanggal, Sabtu 05 Februari 2011 pada pukul 09.³⁰

mesin, sehingga pengrajin terasi di Desa Kuala Merbau akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Didalam pembuatan terasi agar terasi memiliki daya tahan lama, maka untuk mengetahui bahan yang digunakan para pengrajin terasi marilah kita lihat tabel dibawah ini:

TABEL 1.14

Bahan Yang Digunakan Pengrajin Agar Terasi Tahan Lama

OPSI	ALTERNATIF JAWABAN	F	P (%)
A	Menggunakan bahan pengawet	-	-
B	Tidak menggunakan bahan pengawet	10	100
JUMLAH		10	100 %

Sumber: Data Penelitian Tahun 2011

Dari tabel diatas jelas bahwa bahan yang digunakan oleh para pengrajin terasi agar terasi tahan lama yaitu tidak menggunakan bahan pengawet hal ini berdasarkan jawaban dari seluruh Responden yaitu dengan Frekuensi 10 atau 100 %, dengan tidak menggunakan bahan pengawet maka cara yang dilakukan oleh para pengrajin terasi ini hanya dengan menyimpannya ditempat yang baik agar terasi tidak mudah berjamur atau rusak. Jelas bahwa pengrajin terasi di Desa Kuala Merbau tidak menggunakan bahan-bahan yang membahayakan, apabila dikonsumsi oleh konsumennya.

Untuk mengetahui banyaknya bahan yang dibutuhkan didalam pembuatan terasi pada satu mas produksi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 1.15
Bahan Pembuatan Terasi Yang Dibutuhkan
Dalam Satu Kali Produksi

OPSI	ALTERNATIF JAWABAN	F	P (%)
A	10 Kg	2	20
B	15 Kg	4	40
C	25 Kg	4	40
JUMLAH		10	100 %

Sumber: Data Penelitian Tahun 2011

Informasi yang tertera dari tabel diatas adalah jawaban Responden tentang pertanyaan yang ditanyakan kepada mereka berapa banyakkah bahan pembuatan terasi yang dibutuhkan didalam satu kali masa produksi. Dalam hal ini yang menjawab 25 Kilogram adalah sebanyak 4 orang yaitu dengan persentase 40 %, dan yang menjawab 15 Kilogram adalah sebanyak 4 orang dengan persentase 40 %, serta yang menjawab 10 Kilogram adalah sebanyak 2 orang atau dengan persentase 20 %.

Banyak bahan di dalam memproduksi terasi adalah hal yang sangat berpengaruh terhadap modal serta kualitas terasi itu sendiri. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata para pengrajin terasi menggunakan bahan dasar yang cukup banyak yaitu 15 sampai 25 Kilogram didalam satu kali masa pembuatan terasi tersebut.

Setelah diketahui rata-rata bahan yang diperlukan didalam pembuatan terasi sebagaimana yang telah uraikan, lalu berapa banyakkah jumlah bungkus

terasi yang dihasilkan didalam satu kali masa produksi tersebut. Untuk mengetahui hal ini mari kita lihat pada tabel berikut:

TABEL 1.16
Banyak Bungkus Terasi Yang Dihasilkan Dalam Satu Kali Produksi

OPSI	ALTERNATIF JAWABAN	F	P (%)
A	100 Bungkus	3	30
B	100-250 Bungkus	7	70
C	250-500 Bungkus	-	-
JUMLAH		10	100 %

Sumber: Data Penelitian Tahun 2011

Informasi yang dapat diperoleh dari tabel diatas ialah yang menghasilkan 100 sampai 250 bungkus didalam satu kali produksi ialah sebanyak 7 orang atau 70 %, dan yang hanya menghasilkan 100 bungkus dalam satu kali produksi hanya 3 orang atau 30 %. Sedangkan tidak ada pengrajin terasi di Desa Kuala Merbau yang dapat menghasilkan lebih dari 250 bungkus.

Jelas bahwa didalam upaya meningkatkan ekonomi keluarga para pengrajin terasi ini dapat menghasilkan jumlah bungkus terasi yang akan dijual dalam jumlah banyak yaitu rata-rata yaitu 100 sampai 250 bungkus didalam satu kali upaya pembuatan terasi agar dapat membantu perekonomian keluarga mereka masing-masing.

Setelah kita mengetahui banyaknya jumlah modal yang dikeluarkan dari bahan yang dibutuhkan dan mengetahui juga jumlah bungkus terasi yang mereka produksi untuk dijual maka selanjutnya harus diketahui apakah usaha pembuatan

terasi ini memberikan kontribusi yang besar bagi ekonomi keluarga para pengrajin terasi ini. Untuk itu marilah kita perhatikan tabel berikut:

TABEL 1.17
Usaha Pengrajin Terasi Dapat Memberikan Kontribusi Yang Besar
Bagi Ekonomi Keluarga

OPSI	ALTERNATIF JAWABAN	F	P (%)
A	Ya	10	100
B	Tidak	-	-
C	Tidak tahu	-	-
JUMLAH		10	100 %

Sumber: Data Penelitian Tahun 2011

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa usaha pembuatann terasi ini memberikan kontribusi yang besar bagi ekonomi keluarga maka yang menjawab iya adalah sebanyak 10 orang dengan persentase 100 %, dan tidak ada responden yang menjawab tidak ataupun tidak tahu.

Dari hal ini jelas bahwa usaha pembuatan terasi sangat dibutuhkan didalam meningkatkan perekonomian keluarga bagi para pengrajin terasi di Desa Kuala Merbau.

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa jauh usaha ini betul-betul membantu didalam meningkatkan perekonomian para pengrajin terasi ini marilah kita lihat jumlah omset yang didapat dalam satu bulan sebagaimana yang tercantum pada tabel dibawah ini.

TABEL 1.18**Omset Yang Dihasilkan Pengrajin Terasi Dalam Satu Bulan**

OPSI	ALTERNATIF JAWABAN	F	P (%)
A	1-2 Juta	6	60
B	2-3 Juta	4	40
C	3-4 Juta	-	-
JUMLAH		10	100 %

Sumber: Data Penelitian Tahun 2011

Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa penghasilan yang diperoleh dari pembuatan terasi ini dalam satu bulan, yaitu yang menjawab 1-2 juta adalah sebanyak 6 orang atau dengan persentase 60 %, sedangkan yang menjawab 2-3 juta adalah sebanyak 4 orang atau dengan persentase 40 %. Dan tidak ada para pengrajin ini yang memperoleh omset lebih dari 3 juta untuk meningkatkan perekonomian keluarganya.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa usaha pembuatan terasi ini adalah suatu usaha yang menjanjikan sebagai usaha sampingan dari usaha pokok lainnya di Desa Kuala Merbau, yaitu dengan penghasilan rata-rata 1-2 juta perbulannya sebagai usaha yang dapat meningkatkan perekonomian keluarga, atau bahkan ada yang mencapai pendapatan lebih dari 3 juta perbulan didalam mengelola usaha pembuatan usaha terasi ini.

Selanjutnya setelah memiliki ketentuan omset yang biasa diperoleh dari hasil usaha mengolah terasi ini maka alangkah lebih baiknya kita ketahui keadaan para pengrajin terasi ini, apakah pendapan mereka tersebut dapat meningkatkan kondisi ekonomi para pengrajin terasi dibandingkan dengan sebelum mereka

menekuni usaha terasi ini, untuk mengetahui hal ini marilah kita lihat tabel berikut:

TABEL 1.19
Keadaan Taraf Ekonomi Pengrajin Terasi
Dibandingkan Sebelum Menekuni Usaha Ini

OPSI	ALTERNATIF JAWABAN	F	P (%)
A	Meningkat	8	80
B	Makin buruk	-	-
C	Sama saja	2	20
JUMLAH		10	100 %

Sumber: Data Penelitian Tahun 2011

Tabel diatas adalah jawaban responden dari pertanyaan, bagaimana kondisi taraf ekonomi para pengrajin terasi di Desa Kuala Merbau jika dibandingkan dengan sebelum menekuni usaha terasi ini. Maka responden yang menjawab meningkat adalah sebanyak 8 orang atau dengan persentase 80 % dan yang menjawab sama saja adalah sebanyak 2 orang atau 20 % serta tidak ada yang menjawab taraf ekonomi yang semakin memburuk akibat mengolah usaha ini.

Dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa para pengrajin terasi di Desa Kuala Merbau secara umum memiliki taraf ekonomi keluarga yang semakin meningkat dikarenakan ada usaha tambahan keluarga dalam bidang pengolahan terasi ini. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa usaha terasi ini cukup menjanjikan dalam dunia usaha di Desa Kuala Merbau.

Setelah kita mengetahui bahwa usaha terasi ini cukup menjanjikan untuk meningkatkan taraf perekonomian para pengrajin terasi di Desa Kuala Merbau

maka, tidak cukup sampai disitu saja. Maka hal lain yang harus difikirkan dalam mengolah suatu usaha yaitu prospek kedepannya apakah usaha ini dapat juga diandalkan dimasa yang akan datang. Maka untuk mengetahui apakah usaha pengrajin terasi ini diperkirakan bisa berkembang pada mas yang akan datang, marilah kita lihat tabel berikut dibawah ini:

TABEL 1.20

Usaha Terasi Dapat Berkembang Dimasa Yang Akan Datang

OPSI	ALTERNATIF JAWABAN	F	P (%)
A	Ya	40	40
B	Tidak	-	-
C	Tidak tahu	60	60
JUMLAH		10	100 %

Sumber: Data Penelitian Tahun 2011

Tabel diatas menerangkan bahwa menurut responden mengenai usaha terasi dapat berkembang diamsa yang akan datang maka yang menjawab iya adalah sebanyak 40 orang atau dengan persentase 40 %, serta sebanyak 60 orang atau persentase 60 % menjawab tidak tahu dan tidak ada yang memilih jawaban tidak dalam hal perkembangan usaha terasi ini dimasa yang akan datang.

Dari penjelasan diatas dapat diuraikan bahwa para pengrajin terasi di Desa Kuala Merbau masi belum memiliki kepercayaan diri dari perkembangan usaha terasi yang mereka olah dimasa yang akan datang sebagaimana yang telah dijelaskan diatas sebanyak 60 % menjawab tidak tahu, artinya usaha ini masih belum bisa diandalkan pengolahan dan keuntungannya untuk jangka waktu yang lama.

B. FAKTOR PENGHAMBAT YANG DIHADAPI MASYARAKAT DESA KUALA MERBAU DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA

Dalam kehidupan, setiap masyarakat akan semakin bergerak maju dan berkembang. Hal ini menuntut setiap individu meningkatkan usaha perekonomiannya dalam rangka memenuhi segala kebutuhan diri sendiri dan keluarga yang menjadi tanggung jawab kepala keluarga, oleh karena itu dalam mencapai tujuan tersebut terkadang menghadapi kendala dari segi pendapatan dikarenakan kebutuhan ekonomi keluarga yang terus meningkat. Di satu sisi satu jenis usaha saja belum cukup memenuhi kesejahteraan keluarga sehingga dibutuhkan usaha-usaha lain yang membantu usaha pokok kepala keluarga. Permasalahannya, usaha lain tersebut apakah dapat menjamin perekonomian keluarga dalam rangka memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat.

Maka untuk menjawab apakah jenis usaha pengrajin terasi di Desa Kuala Merbau ini dapat membantu perekonomian keluarga dengan dengan berbagai kendala yang dihadapi didalam pengolahannya. Informasi mengenai hal ini dapat kita lihat pada tabel-tabel berikut:

TABEL 1.21
Kendala Yang di Hadapi Pengerajin Terasi
Di Dalam Mengembangkan Usahanya

OPSI	ALTERNATIF JAWABAN	F	P (%)
A	Biaya produksi	3	30
B	Bahan terasi	-	-
C	Tenaga /pekerja	7	70
JUMLAH		10	100 %

Sumber: Data Penelitian Tahun 2011

Dari tabel diatas dapat kita uraikan bahwa dalam pengembangan usaha terasi ini para pengerajin memiliki kendala di dalam hal ketenaga kerjaan hal ini dapat kita lihat pada jawaban dari pertanyaan tersebut yaitu dengan 7 orang yang menjawab masalah tenaga kerja dengan persentase 70 %, sedangkan 3 orang menjawab di karenakan biaya produksi atau sebanyak 30 %. Sedangkan tidak ada yang menjadikan bahan produksi sebagai halangan di dalam pengembangan usaha terasi di Desa Kualu Merbau.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa rata yang menjadi kendala bagi para pengerajin ini adalah dalam hal ketenagakerjaan untuk membantu mereka di dalam pengembangan pembuatan terasi, baik segi kualitas maupun dari segi kuantitas suber daya manusianya.

Di dalam membuat suatu bahan makanan yang baik tentu memiliki stándar operasional yang telah diatur oleh pemerintah yang salah satunya harus memiliki daftar komposisi makanan pada kemasan terasi yang telah di produksi. Maka untuk mengetahui apakah para pengerajin terasi di Desa Kualu Merbau telah

membuat daftar komposisi pada kemasan yang telah di buat marilah kita lihat tabel berikut:

TABEL 1.22

Melengkapi Daftar Komposisi Pada Kemasan Yang Telah Di Buat

OPSI	ALTERNATIF JAWABAN	F	P (%)
A	Ya	-	-
B	Tidak	10	100
C	Kadang-kadang	-	-
JUMLAH		10	100 %

Sumber: Data Penelitian Tahun 2011

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa di Desa Kualu Merbau para pengerajin terasi tidak ada yang mencantumkan daftar komposisi pada kemasan tarasi yang telah mereka produksi hal ini terlihat dari jawaban yang mereka jawab yaitu yang menjawab tidak sebanyak 10 orang atau seluruhnya dengan persentase 100 %.

Hal ini jelas bawa terasi yang dibuat oleh para pengerajin ini tidak diketahui dengan jelas bahan pembuatannya dan masih diragukan jelas karena tidak ada daftar komposisi pada kemasan dan tidak sesuai dengan aturan pemerintah serta tidak memiliki izin dari Dinas Kesehatan (DinKes) Daerah setempat

Selanjutnya masih didalam aturan pemerintah, setiap bahan produksi makanan maka harus memiliki batas waktu makanan itu layak konsumsi atau tidak yaitu dengan cara mencantumkan masa kardaluasa pada kemasan terasi tersebut, untuk mengetahui hal tersebut marilah kita lihat tabel berikut:

TABEL 1.23
Mencantumkan Masa Kadaluarsa Pada Kemasan Terasi Yang Telah
Diproduksi

OPSI	ALTERNATIF JAWABAN	F	P (%)
A	Ya	-	-
B	Tidak	10	100
C	Kadang-kadang	-	-
JUMLAH		10	100 %

Sumber: Data Penelitian Tahun 2011

Dari jawaban responden diatas dapat diuraikan tidak ada para pengerajin terasi di Desa Kualu Merbau yang mencantumkan masa kadaluarsanya pada kemasan terasi yang telah mereka buat, yaitu dengan tidak adanya responden yang memberikan jawaban ya. Dan hal ini dapat disimpulkan dari jawaban responden yang menjawab tidak sebanyak 10 orang atau dengan kata lain keseluruhannya, dengan persentase 100%.

Dari uraian ini dapat kita ambil kesimpulan bahwa seluruh hasil terasi dari para pengerajin terasi di Desa Kualu Merbau keseluruhannya tidak ada yang mencantumkan masa kadaluarsanya sehingga hal ini jelas sangat tidak baik bagi para konsumen yang tidak tau kapan terasi ini sudah tidak layak untuk di konsumsi atau masih layak untuk di konsumsi, hal ini sangat berakibat buruk bagi kesehatan konsumen dalam mengkonsumsi terasi yang dibuat oleh para pengerajin tersebut.

Selanjutnya untuk mengetahui, apakah para pengerajin terasi di Desa Kualu Merbau ini keseluruhannya telah memiliki skill dan keprofesionalan

mereka di dalam mengolah serta mengembangkan usaha terasinya maka harus di ketahui apakah mereka telah mendapatkan pelatihan dari pemerintah, maka untuk mengetahui hal itu marilah kita lihat tabel berikut dibawah ini:

TABEL 1.24

Pelatihan Dari Pemerintah Untuk Mengembangkan Usaha Terasi

OPSI	ALTERNATIF JAWABAN	F	P (%)
A	Ya (selalu)	-	-
B	Tidak	10	10
C	Jarang	-	-
JUMLAH		10	100 %

Sumber: Data Penelitian Tahun 2011

Tabel di atas adalah jawaban dari pertanyaan apakah mereka para pengerajin terasi ini telah mendapatkan pelatihan dari pemerintah untuk mengembangkan usaha terasinya, maka yang menjawab Ya, sama sekali tidak ada. Artinya mereka secara menyeluruh memang tidak ada yang mendapat pelatihan dari pemerintah di dalam mengolah dan mengembangkan usaha pembuatan terasinya. Hal ini dapat dilihat dari tabel diatas bahwa mereka yang menjawab Tidak adalah sebanyak 10 orang atau dengan persentase 100%.

Dari uraian diatas jelas dapat disimpulkan bahwa para pengerajin terasi di Desa Kualu Merbau ini masih belum profesional di dalam mengembangkan usaha terasinya, karena mereka memang belum sama sekali tersentuh pelatihan dari pemerintah.

Didalam proses mengembangkan usaha pengrajin terasi maka mereka akan memiliki beberapa tahapan, setelah melewati tahapan pengumpulan bahan dasar

kemudian mengolahnya sehingga menjadi terasi yang sudah siap untuk diedarkan. Maka selanjutnya masuk kedalam tahapan mendistribusikan terasi agar cepat mendapat keuntungan. Maka untuk mengetahui kendala yang dihadapi para pengrajin terasi di Desa Kuala Merbau dalam hal mendistribusikan tersebut marilah kita lihat tabel berikut:

TABEL 1.25

Kendala Yang Dihadapi Dalam Mendistribusikan Terasi

OPSI	ALTERNATIF JAWABAN	F	P (%)
A	Transportasi	2	20
B	Tempat penampungan	3	30
C	Persaingan	5	50
JUMLAH		10	100 %

Sumber: Data Penelitian Tahun 2011

Dari penjelasan tabel diatas dapat kita uraikan bahwa kendala yang dihadapi pengrajin terasi di Desa Kuala Merbau dalam mendistribusikan terasinya, maka yang menjawab dikarenakan persaingan adalah sebanyak 5 orang atau dengan persentase 50 %, sedangkan yang memiliki kendala dalam hal tempat penampungan adalah 3 orang atau dengan persentase 30 %, dan terkendala dalam hal transportasi adalah sebanyak 2 orang atau dengan persentase 20 %.

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa hampir dari setengah responden atau 50 % dari seluruh pengrajin terasi ini memiliki kendala dalam hal persaingan diantara sesama pengrajin terasi untuk mendistribusikan barang dagangan mereka masing-masing. Dalam hal ini jelas menunjukkan para pengrajin terasi sangat berlomba dalam mengedarkan barang olahannya tersebut untuk mendapat

keuntungan sebanyak mungkin. Dan kendala selanjutnya menerangkan bahwa para pengrajin memiliki kesulitan juga pada tempat penampungan terasinya untuk di distribusikan, dan termasuk didalam hal ini yang menjadi kendala adalah masalah trasfortasi yang sulit dan tidak selalu ada setiap saat, hal ini dikarenakan Desa Kuala Merbau merupakan daerah Kepulauan yang alat trasfortasinya yang didominasi oleh transfortasi air seperti Speed Boat atau Kapal-Kapal lainnya yang juga membutuhkan pembiayaan besar.

Selanjutnya dalam mengolah dan mengembangkan terasi tersebut maka pengrajin terasi akan membutuhkan modal untuk membantu mereka dalam menyelesaikan berbagai kendala yang mereka hadapi seperti kendala modal awal untuk mendapatkan bahan baku atau produksi, dan modal dalam mendistribusikan terasinya. Maka untuk mengatasi hal ini apakah para pengerajin tarasi di Desa Kuala Merbau mendapatkan pinjaman kredit dari pemerintah. Untuk mengetahui hal ini marilah kita lihat tabel berikut ini:

TABEL 1.26

**Mendapatkan Pinjaman Dari Pemerintah Untuk Mengembangkan
Usaha**

OPSI	ALTERNATIF JAWABAN	F	P (%)
A	Ya	-	-
B	Tidak	3	30
C	Belum	7	70
JUMLAH		10	100 %

Sumber: Data Penelitian Tahun 2011

Tabel diatas menjelaskan mengenai hal apakah para pengrajin terasi di Desa Kuala Merbau mendapatkan pinjaman Kredit dari pemerintah untuk mengembangkan usahanya. Maka yang menjawab belum adalah sebanyak 7 orang atau dengan persen tase 70 %, dan yang menjawab tidak adalah 3 oarang atau dengan persentase 30 %, sedangkan responden yang menjawab iya tidak ada sama sekali.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa ternyata para pengrajin terasi di Desa Kuala Merbau ini betul-betul mengandalkan modal sendiri dalam pengolahan awal pembuatan terasi ini sampai mereka dapat keuntungan dan juga menerangkan bahwa pemerintah setempat tidak memperhatikan kesejahteraan kehidupan perekonomian para pengrajin terasi ini dengan tidak memberikan pinjaman atau kredit sebagai modal awal untuk mengembangkan usaha mereka, hal ini dapat ditarik kesimpulan dari jawab responden yang 70 % mengaku belum mendapatkan bantuan modal dari pemerintah ditambah lagi dari 30 % dari responden yang menjawab tidak.

C. USAHA PENGRAJIN TERASI DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN KELUARGA MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Islam adalah agama amal (pekerjaan) dan berusaha sebab kualitas keyakinan kepada Allah SWT yang terpatrit dalam diri seorang muslim sangat ditentukan oleh kemampuannya untuk mengaktualisasikan dalam kehidupan. Maka, selalu saja dalam Al-Quran kalimat amanu (beriman) digandengkan dengan kalimat a'milu (bekerja) dengan bentuk derivatif kalimatnya. Secara tegas bahwa keberimanan seseorang harus paralel dengan aktualisasinya dalam kehidupan.

Dalam konteks ajaran Islam tentang perekonomian (iqtishadiyah), bekerja dan berusaha adalah modal dasar ajaran Islam itu sendiri. Sehingga disebutkan seorang muslim yang bekerja adalah orang mulia, sebab bekerja adalah bentuk ibadah yang merupakan kewajiban setiap orang yang mengaku mukmin.



Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.* (Q.S.adz-Dzariyaat: 56)²

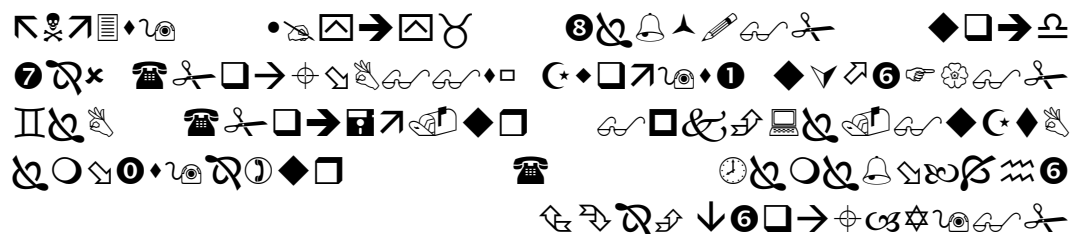
Haruslah dimaknai secara luas yakni melakukan aktualisasi diri dalam bidang/profesi/pekerjaan masing-masing dalam kerangka yang sah dan satu tujuan mencari ridha Allah SWT. Seorang yang mengaku mukmin harus meyakini bahwa pekerjaan adalah sebuah kehormatan yang diberikan oleh zat yang maha kaya. Pekerjaan adalah mediasi yang diberikan Allah SWT kepada makhluknya untuk memenuhi kebutuhan dalam menjalani kehidupan. Sehingga tidak ada perbedaan

² Departemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Bandung: CV. Jumanatul 'Ali-Art, 2005), h. 524

jenis pekerjaan menurut Islam selama dalam “rel” yang halal. Islam memberikan batasan terhadap kebolehan (halal-haram) yang menyangkut zat pekerjaan dan sistem untuk melakukan pekerjaan. Karenanya Islam memaknai sebuah pekerjaan secara komprehensif yakni dari sisi sistem, aspek pertanggungjawaban (akutabilitas), jaminan serta kesulitan dalam pekerjaan.

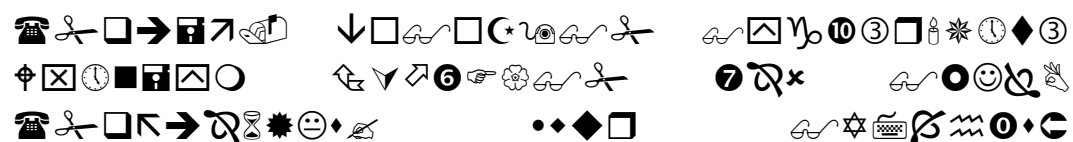
Islam mewajibkan setiap umatnya bekerja untuk mencari rezeki dan pendapatan bagi hidupnya. Islam memberi berbagai kemudahan hidup dan jalan-jalan mendapatkan rezeki di bumi Allah yang penuh dengan segala nikmat ini.

Firman-Nya bermaksud:



Artinya: *"Dialah yang menjadikan bumi bagi kamu mudah digunakan, maka berjalanlah di merata-rata ceruk rantaunnya, serta makanlah dari rezeki yang dikurniakan Allah dan kepada-Nya jualah dibangkitkan hidup semula."* (Q.S. al-Mulk: 15)³

Islam memerintahkan umatnya mencari rezeki yang halal kerana pekerjaan itu adalah bagi memelihara marwah dan kehormatan manusia. Firman Allah bermaksud:



³ Ibid., h. 564



Artinya: *“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu .(Q.S. al-Baqarah:168)*⁴

Islam mewajibkan kerja untuk tujuan mendapatkan mata pencarian hidup dan secara langsung mendorong kepada kemajuan sosioekonomi. Islam mengambil perhatian yang bersungguh-sungguh terhadap kemajuan umat karena itu islam sangat menekankan kemajuan di peringkat masyarakat dengan menggalakkan berbagai kegiatan ekonomi baik dari sector pertanian, perusahaan dan perniagaan.

Manusia pada dasarnya adalah khalifah di muka bumi. Islam memandang bahwa bumi dengan segala isinya merupakan amanah Allah kepada sang khalifah agar dipergunakan sebaik-baiknya bagi kesejahteraan bersama. Untuk mencapai tujuan suci ini, Allah memberikan petunjuk melalui para rasul-Nya. Petunjuk tersebut meliputi segala sesuatu yang dibutuhkan manusia baik akidah, akhlak, maupun syariah.

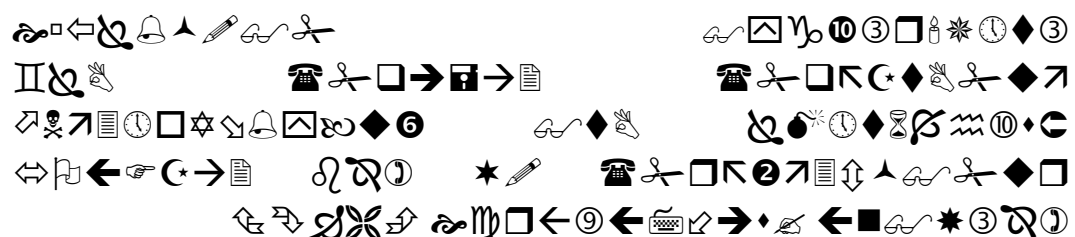
Secara umum, tugas kekhalifahan manusia adalah tugas mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan dalam hidup dan kehidupan serta tugas pengabdian atau ibadah dalam arti luas. Untuk menunaikan tugas tersebut, Allah SWT memberi manusia dua anugerah nikmat utama, yaitu *manhaj al-hayat* “ sistem kehidupan “ dan *wasilah al-hayat* “ sarana kehidupan “.

⁴ *Ibid.*, h. 26

Manhaj al-hayat adalah seluruh aturan kehidupan manusia yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Aturan tersebut berbentuk keharusan melakukan atau sebaiknya melakukan sesuatu, juga dalam bentuk larangan melakukan atau sebaliknya meninggalkan sesuatu. Aturan tersebut dikenal sebagai hukum lima, yakni wajib, sunnah, mubah, makruh, atau haram. Aturan-aturan tersebut dimaksudkan untuk menjamin keselamatan manusia sepanjang hidupnya, baik yang menyangkut keselamatan agama, keselamatan diri (jiwa dan raga), keselamatan akal, keselamatan harta benda, maupun keselamatan nasab keturunan. Hal-hal tersebut merupakan kebutuhan pokok atau primer.

Aturan-aturan itu juga diperlukan untuk mengelola *wasilah al-hayah* atau segala sarana dan prasarana kehidupan yang diciptakan Allah SWT untuk kepentingan hidup manusia secara keseluruhan. *Wasilah al-hayah* ini dalam bentuk udara, air, tumbuh-tumbuhan, hewan ternak, dan harta benda lainnya yang berguna dalam kehidupan.

Dalam meningkatkan perekonomian keluarga sebagai mana yang dilakukan oleh para pengerajin terasi di desa Kuala Merbau juga harus berdiri diatas usaha dan pencarian nafkah yang baik untuk keluarga dan halal, sesuai dengan aspek spiritual dan ketentuan etika bagi keluarga tersebut. Hal ini juga semakna dengan firman Allah SWT sebagai berikut:



gambaran bahwa mereka adalah orang-orang yang mau bekerja keras dalam meningkatkan taraf perekonomiannya tanpa berpangku tangan pada orang lain dengan syarat pekerjaan dan jual beli yang dilakukannya bersih dari hal-hal yang dilarang oleh agama sebagaimana Rasulullah pernah bersabda:

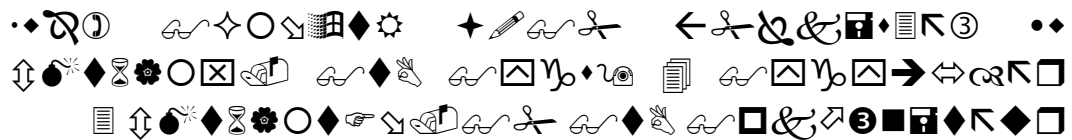
Artinya: *“Dari Rifa’ah bin Rafi’ Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah pernah ditanya, “pekerjaan apakah yang paling baik?” Beliau bersabda “Pekerjaan seseorang dengan tangannya dan setiap jual beli yang bersih”. (HR. Al-Bazzar, dan dishohihkan oleh Al-Hakim)⁷*

Islam sebagai agama yang fitrah juga tidak senantiasa memaksa setiap mukallaf untuk melakukan sesuatu diatas batas kemampuan seseorang, apabila seseorang individu sedang dalam keadaan yang tidak mampu untuk melakukan suatu hal, maka islam pun memberikan keringanan. Begitu juga didalam memberi nafkah dan hal meningkatkan perekonomian keluarga, apabila kepala keluarga sudah berusaha semaksimal mungkin dan melakukan upaya-upaya lainnya dalam meningkatkan ekonominya maka ia pun tidak dituntut secara berlebihan didalam member nafkah dan meningkatkan perekonomian keluarganya, apabila hal itu senantiasa dipaksakan akan berakibat buruk bagi kehidupan rumah tangganya karena ia pun akan menghalangi hak-hak lainnya diluar hak mencari nafkah

⁷ Muhammad bin al-Amir Ash Shan’ani, *Subulus Salam; Syarah Bulughul Maram* Terj, Abubakar Muhammad, (Surabaya : al-Ikhlas, 1995), cet ke-1, Jilid 2, h. 308

terhadap keluarganya seperti hak-hak istri terhadap dirinya, hak anak-anak terhadap dirinya, dan hak pendidikan-pendidikan keluarga.

Sungguh Allah menegaskan bahwa bekerja itu hendaknya sesuai dengan batas-batas kemampuan manusia, sebagaimana firman Allah berikut ini:



Artinya: *“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya....”(Q.S. al-Baqarah: 286)*⁸

Maka berdasarkan uraian-uraian diatas usaha pengrajin terasi dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian keluarganya tidak bertentangan dengan hukum islam dan sesuai dengan prinsip ekonomi islam, sebagaimana prinsip ekonomi islam itu sendiri adalah *Pertama* prinsip kesejahteraan ekonomi, konsep kesejahteraan ekonomi islam adalah penambahan pendapatan yang diakibatkan oleh meningkatnya produksi dari harga barang-barang yang berfaedah, melalui pemanfaatan sumber daya secara optimal. Baik manusia maupun benda, demikian pula keikutsertaan orang dalam proses produksi secara maksimum.

Prinsip *Kedua* dalam ekonomi Islam adalah prinsip etika dan moral, dengan berpegang teguh kepada semua yang dihalalkan Allah dan tidak melewati batas. Islam melarang produk yang merusak akidah, tidak beretika dan tidak bermoral. Minuman keras, narkoba, produk pornografi dan sejenisnya merupakan sebagian contoh, tidak hanya terbatas pada produk kongkrit, tetapi justru lebih

⁸ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 50

banyak dalam bentuk jasa atau hiburan seperti film, sinetron, iklan dan hal lain yang berdampak lebih berbahaya karena jangkauannya yang luas.

Prinsip *ketiga* adalah prinsip kebersamaan, artinya adalah upaya pengrajin terasi ini secara mendasar adalah hal yang memang diwajibkan oleh islam karena dilakukan untuk memberi nafkah kepada istri, anak dan keluarganya. Hal ini didasarkan juga dari kaidah. ‘Barang siapa yang menahan hak orang lain maka wajiblah baginya untuk menafkahi’. Namun dalam usaha pengrajin terasi ini tidak boleh dilakukan dengan dasar-dasar yang dilalarang oleh agama, seperti menggunakan bahan dasar yang diharamkan seumpama bangkai, babi, bahan-bahan yang mengandung khamar dan lain sebagainya.

Didalam jual beli pengrajin terasi pun harus sesuai dengan yang diatur oleh syari’at agama islam yaitu harus memiliki asas dasar saling merelakan satu sama lainya dan tidak terdapat unsur-unsur riba didalamnya. Namun usaha pengrajin terasi dalam meningkatkan perekonomian keluarganya tidak boleh membebankan kewajibanya sampai diluar batas kemampuan seorang manusia karena Allah melarang segala sesuatu yang berdampak kepada kemudharatan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian penulis maka skripsi yang berjudul Usaha Pengrajin Terasi Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Menurut Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Desa Kuala Merbau Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti) ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya pengrajin terasi dalam meningkatkan perekonomian keluarga merupakan ibadah apabila dilakukan ikhlas karena Allah. Karena tujuan utamanya adalah bekerja dan berusaha secara material untuk meningkatkan perekonomian para anggota keluarga serta merupakan bagian dari cara memakmurkan bumi maka hal ini juga termasuk ibadah kepada Allah SWT. Masyarakat Kuala Merbau sebagai masyarakat nelayan di dalam kehidupan sehari-harinya memiliki permasalahan yang sama dengan masyarakat nelayan lainnya.. Namun untuk meningkatkan perekonomian kebutuhan keluarga, selain hasil tangkapan dari para nelayan tersebut dijual, hasil tangkapan mereka tersebut diolah menjadi sesuatu yang bermanfaat dan mempunyai harga jual, seperti halnya pengrajin terasi yang berada di Desa Kuala Merbau membuat usaha untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Dalam pengelolannya tidak semua hasil tangkapan dijadikan terasi. Hanya hasil tangkapan tertentu saja yang dijadikan terasi seperti udang yang berukuran kecil.

2. Dalam menjalankan usahanya para pengrajin terasi di Desa Kuala Merbau jelas mendapatkan berbagai macam kendala atau bahkan membutuhkan perjuangan yang gigih untuk dapat meningkatkan perekonomian keluarganya agar lebih baik lagi dibandingkan dengan sebelum mereka mengupayakan usaha ini. Kemiskinan adalah salah satu masalah yang dihadapi masyarakat nelayan di Desa Kuala Merbau. Ketidak berdayaan mereka dalam faktor ekonomi di dalam kehidupan sehari-hari ini diakibatkan oleh penghasilan yang tidak menentu dan cenderung kecil. Namun berbagai macam kendala yang ditemui pada usaha pengrajin terasi di Desa Kuala Merbau pada umumnya dapat mereka atasi secara bersama-sama untuk saling bahu membahu bersama keluarga, dengan cara mencari solusi terhadap masalah-masalah dalam mengusahakan terasi ini.
3. Merujuk kepada firman Allah SWT dan Hadits-Hadits Rasulullah dan juga berdasarkan analogi hukum islam, maka usaha yang dilakukan oleh para pengrajin terasi dalam meningkatkan taraf kehidupan keluarganya tidaklah bertentangan dengan hukum islam.

B. Saran

1. Kepada masyarakat di Desa Kuala Merbau untuk tetap terus berjuang semaksimal mungkin yaitu sampai pada tingkatan yang mana daya dan upaya sudah tidak bisa lagi dilakukan lebih dari itu, untuk terus berusaha memenuhi kebutuhan dan meningkatkan perekonomian keluarganya. Pengrajin terasi di Desa Kuala Merbau tidak perlu berputus asa atau bahkan mengemukakan amarah pada setiap permasalahan dan kendala yang dihadapi didalam

pengerjaan pembuatan terasi, terutama dalam hal terkendalanya modal dasar dan cara memperoleh bahan-bahan dasar serta mengelolanya.

2. Kepada pemerintah setempat untuk dapat memberikan perhatian khusus kepada masyarakat yang berada di desa Kuala Merbau yang memiliki keinginan dan keahlian untuk dapat di teruskan sebagai usaha mikro dari masyarakat agar dapat membantu menanggulangi permasalahan kesejahteraan masyarakat dengan cara memberikan fasilitas, pinjaman modal usaha, dan pendidikan serta pelatihan bagi masyarakat untuk mengembangkan usahanya.
3. Harus ada kesabaran dalam menjalani lika-liku kehidupan bahwa semua manusia di dunia ini pasti diberikan kesempatan oleh Allah untuk bisa menjadi lebih baik lagi selama manusia itu sendiri mau berusaha merubah kehidupannya kearah yang lebih baik. Maka yang terbaik pada saat ini adalah mengusahakan usaha terasi ini untuk bertahan bahkan berkembang menjadi lebih besar jangkauan pangsa pasarnya untuk menatap masa depan yang lebih baik, dengan adanya komitmen yang kuat maka para pengrajin terasi tentu dapat segera meningkatkan perekonomian keluarganya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang menjadikan sebagian besar wilayahnya terdiri dari pesisir. Pesisir merupakan daerah yang sarat akan potensi kelautan, tetapi pada dasarnya masyarakat pesisir yang sebagian bermata pencaharian sebagai nelayan masih identik dengan masalah kemiskinan yang sampai saat ini masih menjadi fenomena klasik pesisir. Indonesia adalah salah satu negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari beribu-ribu Pulau, dimana dua per tiga wilayahnya terdiri dari lautan. Kondisi ini menyediakan potensi sumber perikanan yang sangat besar. Kekayaan laut seharusnya dapat menjadi keunggulan kompetitif Indonesia yang dapat mengantarkan bangsa yang maju, makmur, dan mandiri.¹

Sejak dulu nenek moyang telah mengenal manfaat laut, baik sebagai media perhubungan, pertahanan, pendidikan maupun sebagai sumber bahan pangan alam. Dengan keanekaragaman potensi laut Indonesia demi membangun masyarakatnya demi kesejahteraan sekarang dan di masa yang akan datang.²

¹ Mulyadi S, *Dalam Sebuah pengantar; Ekonomi Kelautan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), h.XIV

² Harian Haluan Padang Sumatera Barat, Artikel *Potensi Kelautan Indoensia*, 4 April 2001, Hal. 5

Wilayah laut Indonesia mencakup 12 mil ke arah garis pantai. Selain itu Indonesia memiliki wilayah yuridiksi nasional yang meliputi Zona Eksklusif (ZEE) sejauh 200 mil dan landas kontinen sampai sejauh 350 mil dari garis pantai. Wilayah Indonesia juga memiliki keanekaragaman hayati dan potensi perikanan laut merupakan asset yang sangat besar bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Pada umumnya, masyarakat yang tinggal di tepi-tepi pantai laut bermata pencaharian sebagai nelayan sebagian besar menggunakan teknologi penangkapan ikan yang masih bersifat tradisional dan sebagian kecil memiliki alat penangkapan yang modern. Secara garis besar nelayan berdasarkan alat penangkapan ikan dapat dibedakan atas dua golongan, yaitu :³

1. Nelayan berdasarkan pemilikan alat penangkapan, yang terbagi atas :

- a. *Nelayan pemilik*, yaitu nelayan yang mempunyai alat penangkapan, baik yang langsung turun ke laut maupun yang langsung menyewakan alat tangkapan kepada orang lain.
- b. *Nelayan Buruh atau nelayan penggarap*, yaitu nelayan yang tidak memiliki alat penangkap, tetapi mereka menyewa alat tangkap dari orang lain atau mereka yang menjadi buruh atau pekerja pada orang yang mempunyai alat penangkapan.

2. Berdasarkan sifat kerjanya nelayan, dapat dibedakan atas :

- a. *Nelayan penuh atau nelayan asli*, yaitu nelayan baik yang mempunyai alat tangkap atau buruh yang berusaha semata-mata pada sektor perikanan tanpa memiliki usaha yang lain.

³ Dirjen Kebudayaan Depdikbud, *Budaya Kerja Nelayan Indonesia di Jawa Timur*, (Jakarta: CV Bupara Nugraha, 1997), h. 686

- b. *Nelayan Sambilan*, yaitu nelayan yang memiliki alat penangkapan atau juga sebagai buruh pada saat tertentu melakukan kegiatan pada sektor perikanan disamping usaha lainnya.

Selain dari pada itu, masyarakat nelayan yang bercirikan tradisional kurang berorientasi kepada masa depan, penggunaan teknologi masih sederhana, kurang rasional, relatif tertutup terhadap orang luar, dan kurang berempati.⁴ Dilihat dari prespektif antropologis, masyarakat nelayan berbeda dari masyarakat lain, seperti masyarakat petani, perkotaan atau masyarakat di dataran tinggi. Prespektif antropologis ini didasarkan pada realitas sosial bahwa masyarakat nelayan memiliki pola-pola kebudayaan yang berbeda dari masyarakat lain sebagai hasil dari interaksi mereka dengan lingkungan beserta sumber daya yang ada didalamnya. Pola-pola kebudayaan itu menjadi kerangka berpikir atau referensi perilaku masyarakat nelayan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.⁵

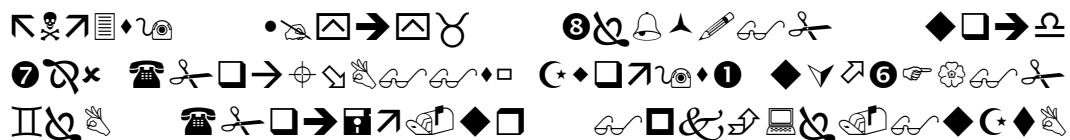
Pada zaman nenek moyang dahulu, para nelayan hanya menggunakan alat-alat yang sangat sederhana, seperti perahu yang kecil dengan pendayung yang kecil pula. Sekarang para nelayan telah menggunakan teknologi yang sudah maju, misalnya dengan memakai mesin tempel sebagai alat penggerak perahu serta alat penangkapan yang lebih baik, namun hal tersebut belum memacu untuk meningkatkan perekonomian mereka, Oleh karena itu, upaya-upaya untuk

⁴ Pada umumnya masyarakat nelayan dapat dogolongkan sebagai masyarakat kelas bawah sosial. masyarakat kelas sosial bawah termasuk golongan ekonomi lemah. Seperti dalam kalangan petani, nelayan bukanlah pemilik lahan pertanian yang memadai, kebanyakan nelayan hanyalah sebagai orang yang bekerja pada sejumlah kecil juragan yang memiliki kapal.

⁵ Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), h. 4

peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan menjadi wacana yang penting dalam pengembangan wilayah pesisir lautan.

Pada dasarnya manusia dalam kehidupannya dituntut melakukan suatu usaha untuk mendatangkan hasil dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Di dalam islam, bekerja merupakan suatu kewajiban kemanusiaan. Menurut Muhammad bin Hasan al-Syaibani dalam kitabnya *al-Iktisab fi al-Rizq al-Mustathab* seperti dikutip Adiwarman Azwar Karim, bahwa kerja merupakan unsur utama produksi mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan, karena menunjang pelaksanaan ibadah kepada Allah Swt, dan karenanya hukum bekerja dan berusaha adalah wajib.⁶ Bekerja sebagai sarana untuk memanfaatkan perbedaan karunia Allah Swt pada masing-masing individu. Agama Islam memberikan kebebasan kepada seluruh umatnya untuk memilih pekerjaan yang mereka senangi dan kuasai dengan baik.⁷ Banyak ayat Al-qur'an yang mengupas tentang kewajiban manusia untuk bekerja dan berusaha mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup.⁸ Pada dasarnya Allah telah menjanjikan rizki bagi makhluknya yang ada di permukaan bumi ini, namun untuk mendapatkan tersebut kita dituntut untuk bekerja dan berusaha, hal ini dijelaskan Allah dalam al-Qur'an surat Al-mulk ayat 15:



⁶ Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2004), edisi 1, h. 235

⁷ Ruqaiyah Waris Masqood, *Harta Dalam Islam*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2003), edisi 1, h. 66

⁸ Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h.62

Hal ini sesuai dengan tujuan ekonomi yang bersifat pribadi dan sosial. Ekonomi yang bersifat pribadi adalah untuk pemenuhan kebutuhan pribadi dan keluarga sedangkan ekonomi sosial adalah memberantas kemiskinan masyarakat, pemberantasan kelaparan dan kemelaratan.¹² Individu-individu harus mempergunakan kekuatan dan keterampilan sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagai tugas pengabdian kepada Allah SWT. Kewirausahaan, kerja keras, siap mengambil resiko, manajemen yang tepat merupakan watak yang melekat dalam kehidupan, hal ini harus dimiliki oleh seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.¹³

Hal inilah barangkali menjadi kerangka berpikir atau referensi bagi masyarakat nelayan Desa Kuala Merbau Kecamatan Merbau yang berada di Kabupaten Meranti yang terletak di Provinsi Riau, yang merupakan Kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Bengkalis, untuk meningkatkan ekonomi keluarga atau pendapatan keluarga, yang mana sebahagian penduduknya berprofesi sebagai nelayan.

Masyarakat Kuala Merbau sebagai masyarakat nelayan di dalam kehidupan sehari-harinya memiliki permasalahan yang sama dengan masyarakat nelayan lainnya. Kemiskinan adalah salah satu masalah yang dihadapi masyarakat nelayan di Desa Kuala Merbau. Ketidak berdayaan mereka dalam faktor ekonomi di dalam kehidupan sehari-hari ini diakibatkan oleh penghasilan yang tidak menentu dan cenderung kecil. Rata-rata penghasilan atau pendapatan yang

¹² Mawardi, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: Alaf Riau Graha UNRI PRESS, 2007), h. 6

¹³ Muh. Said, *Pengantar Ekonomi Islam; Dasar-Dasar dan Pengembangan*, (Pekanbaru: Suska Press, 008), h. 8

diperoleh nelayan antara Rp.50.000 ,00 – Rp. 150.000,00 dalam sekali melaut. Namun, mereka tidak bisa pergi melaut setiap hari karena banyak faktor yang perlu mereka pertimbangkan seperti cuaca, musim, harga dari barang-barang perbekalan, keadaan laut dan lain sebagainya.¹⁴

Di dalam perekonomian keluarga, uang memang bukan segalanya. Uang yang didefinisikan sebagai alat bayar, alat memupuk kekayaan dan sekaligus untuk berjaga-jaga bisa membuat seseorang merasa bahagia. Tetapi disisi lain, banyak pula fakta yang memperlihatkan uang juga dapat menimbulkan suatu malapetaka. Lebih jauh lagi nilai uang sebenarnya tidak semata-mata dilihat dari berapa banyaknya uang yang dimiliki oleh seseorang atau keluarga, melainkan seberapa besar manfaat uang diperoleh dari penggunaan uang tersebut. Apakah uang tersebut akan menjadi sumber kebahagiaan atau sebaliknya akan menjadi sumber malapetaka tergantung bagaimana cara seseorang mengelola uang atau pendapatnya.

Namun untuk meningkatkan perekonomian kebutuhan keluarga, selain hasil tangkapan tersebut dijual, hasil tangkapan mereka tersebut diolah menjadi sesuatu yang bermamfaat dan mempunyai harga jual, seperti halnya pengrajin terasi yang berada di Desa Kuala Merbau membuat usaha untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Dalam pengelolannya tidak semua hasil tangkapan dijadikan terasi. Hanya hasil tangkapan tertentu saja yang dijadikan terasi seperti udang yang berukuran kecil. Cara pengelolaan terasi, seperti yang dikemukakan oleh ibu Senah salah seorang pengrajin terasi di Desa Kuala Merbau.

¹⁴ Bapak Atam Salah Seorang Nelayan yang Berada di Desa Kuala Merbau, Wawancara pada Tanggal, Sabtu 05 Februari 2011 pada pukul 09.³⁰

Adapun jumlah pengrajin terasi yang berada di Desa Kuala Merbau Kecamatan Merbau adalah sebanyak 10 orang. Adapun cara pengelolaan yang dikemukakannya adalah pertama udang hasil tangkapan tersebut diendapkan dengan garam selama satu malam kemudian setelah diendapkan udang tersebut dijemur selama 4 jam, kemudian udang tersebut ditumbuk hingga halus dengan menggunakan lesung, kemudian dimasukkan dalam cetakan yang sudah dibuat, setelah itu dijemur kembali hingga kering, kemudian terasi tersebut dikemas dalam kemasan, dan siap untuk dipasarkan atau dijual. Dalam satu bulan mereka dapat memproduksi 30 Kilogram terasi dengan harga perkilogramnya Rp. 20.000, jadi masing-masing pengrajin terasi dapat meraih keuntungan mencapai Rp. 600.000 per bulannya. Sedangkan dalam sekali melaut mereka hanya memperoleh penghasilan rata-rata berkisar antara Rp.50.000 - Rp.150.000, dalam sebulan mereka hanya dapat melaut sebanyak dua kali, mereka tidak bisa pergi melaut setiap hari karena banyak faktor yang perlu mereka pertimbangkan seperti cuaca, musim, harga dari barang-barang perbekalan, keadaan laut dan lain sebagainya. Jika dibandingkan penghasilan mereka antara melaut dan membuat terasi, lebih besar penghasilan terasi dari pada melaut untuk mencari ikan.¹⁵

Inilah salah satu usaha para nelayan yang berada di Desa Kuala Merbau Kecamatan Merbau yang mana sebagian mereka merupakan pengrajin terasi untuk menambah penghasilan mereka.

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan diatas maka penulis

¹⁵ Ibu Senah, Salah Seorang Pengrajin Terasi yang Berada di Desa Kuala Merbau, Wawancara pada Tanggal, Sabtu 05 Februari 2011 pada pukul 09.³⁰

tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai, **"USAHA PENGRAJIN TERASI DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN KELUARGA MENURUT EKONOMI ISLAM (STUDY KASUS DI DESA KUALA MERBAU, KECAMATAN MERBAU, KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI)".**

B. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini lebih terarah pada sasaran yang diinginkan dan tidak menyimpang dari topik penelitian maka penulis membatasi masalah ini pada Usaha Pengrajin Terasi dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Menurut Perspektif Ekonomi Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana prospek usaha pengrajin terasi Desa Kuala Merbau dalam meningkatkan pendapatan keluarga?
2. Bagaimana faktor penghambat yang dihadapi masyarakat Desa Kuala Merbau dalam meningkatkan pendapatan keluarga?
3. Bagaimana Perspektif ekonomi islam terhadap usaha pengrajin terasi Desa Kuala Merbau dalam meningkatkan pendapatan keluarga?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bagaimana prospek usaha pengrajin terasi Desa Kuala Merbau dalam meningkatkan pendapatan keluarga.

- b. Untuk mengetahui bagaimana faktor penghambat yang dihadapi masyarakat Desa Kuala Merbau dalam meningkatkan pendapatan keluarga.
 - c. Untuk mengetahui bagaimana perspektif ekonomi Islam terhadap usaha pengrajin terasi Desa Kuala Merbau dalam meningkatkan pendapatan keluarga.
2. Kegunaan penelitian.
- a. Sebagai Sarana bagi Penulis untuk Menambah wawasan dalam Menetapkan Ilmu Pengetahuan yang ada berdasarkan Praktek yang terjadi.
 - b. Sebagai Pedoman dan Informasi bagi Usaha Pengrajin terasi dalam Pengembangan Usahanya, pada masa yang akan datang.
 - c. Sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Studi Strata satu (S1) pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA Riau.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field research*) yang berlokasi di Desa Kuala Merbau Kecamatan Merbau Kabupaten Meranti Provinsi Riau.

Penulis melakukan penelitian karena masalah yang akan diteliti ada di tempat tersebut.

2. Subjek dan Objek Penelitian

- a. Subjek penelitian adalah Nelayan yang berprofesi sebagai pengrajin terasi yang berada di di Desa Kuala Merbau Kecamatan Merbau Kabupaten Meranti Provinsi Riau.
- b. Objek penelitian adalah Usaha Pengrajin Terasi Desa Kuala Merbau Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Perspektif Ekonomi Islam

3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini diambil dari seluruh Nelayan yang berprofesi sebagai pengrajin terasi yang berada di di Desa Kuala Merbau Kecamatan Merbau Kabupaten Meranti Provinsi Riau, yang berjumlah 10 orang. Karena populasinya yang sedikit maka semua populasi dijadikan sebagai subyek penelitian. Dalam pengambilan sampel menggunakan teknik “*Total sampling*”

4. Sumber Data

Untuk mengumpulkan data yang perlu dilakukan dalam penelitian, penulis menggunakan data primer dan data sekunder.

- c. Data Primer, adalah data yang diperoleh dari Pengrajin terasi yang berada di Desa Kuala Merbau Kecamatan Merbau Kabupaten Meranti Provinsi Riau.
- d. Data Sekunder, adalah data yang diperoleh dengan melakukan studi pustaka dan bahan-bahan bacaan yang berhubungan dengan penelitian ini.

5. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian ini maka, metode yang penulis gunakan adalah :

- a. Observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian terhadap objek kajian.
- b. Interview, yaitu melakukan wawancara secara langsung dengan Nelayan yang berprofesi sebagai pengrajin terasi yang berada di di Desa Kuala Merbau Kecamatan Merbau Kabupaten Meranti Provinsi Riau.
- c. Angket (*Questioner*), yaitu dengan menyebarkan sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan oleh penulis kepada responden.
- d. Studi Pustaka, penulis menelaah buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti.

6. Metode Analisis Data

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah menggunakan metode Deskriptif, yaitu penganalisaan data yang bersifat penjelasan atau penguraian dari data dan informasi yang kemudian dikaitkan dengan teori- teori yang mendukung pembahasan dan konsep-konsep yang mendukung pembahasan dan konsep-konsep yang relevan kemudian disimpulkan.

7. Metode Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga metode penulisan yaitu :

- a. Deduktif, yaitu menggunakan kaedah-kaedah yang bersifat umum untuk diuraikan dan diambil suatu kesimpulan khusus.

- b. Induktif, yaitu dengan mengumpulkan fakta dan pernyataan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, kemudian diambil suatu kesimpulan yang bersifat umum.
- c. Deskriptif yaitu dengan cara mengumpulkan data-data lalu dianalisa sehingga dapat disusun dengan kebutuhan yang diperlukan dalam penelitian ini.

F. Sistematika Penulisan

Untuk terarahnya penulisan penelitian ini, maka penulis membagi penulisan ini dalam beberapa bab, yaitu :

BAB I : Pendahuluan pada Bab ini terdiri atas Latar Belakang Masalah, batasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Metode penelitian serta Sistematika Penulisan.

BAB II : Dalam Bab ini menguraikan tentang Gambaran umum tentang lokasi penelitian yang meliputi Keadaan Geografis, Keadaan Demografis, Pendidikan dan Agama, Sosial dan Ekonomi serta Sosial Budaya Masyarakat.

BAB III : Bab ini menguraikan tentang Usaha dalam Islam, yang meliputi: Pengertian Usaha Dalam Islam, Prinsip-Prinsip Usaha Dalam Islam, Tujuan Usaha Dalam Islam, kemudian tentang Ekonomi islam yang meliputi: Pengertian dan ruang lingkup Ekonomi Islam, Prinsip-prinsip ekonomi Islam, dan tujuan ekonomi Islam.

BAB IV : Usaha Pengrajin Terasi Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Menurut Ekonomi Islam.

Bab ini akan membahas tentang, Bagaimana usaha Pengrajin Terasi di Desa Kuala Merbau dalam meningkatkan perekonomian keluarga, Bagaimana faktor penghambat yang dihadapi nelayan dalam meningkatkan perekonomian keluarga, dan Bagaimana tinjauan Ekonomi Islam tentang usaha pengrajin terasi.

BAB V : Kesimpulan dan Saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA KUALA MERBAU

A. Keadaan Geografis dan Demografis

Desa Kuala Merbau merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti dan termasuk dalam wilayah Provinsi Riau. Desa Kuala Merbau berada di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti yang memiliki batas-batas wilayah dengan wilayah lain yaitu :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Renak Dungu
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Baran Melintang atau Selat Asam
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tanjung Bunga¹.

Luas wilayah Desa Kuala Merbau adalah 7500 hektar, dengan luas kantor Desa Kuala Merbau Kecamatan Merbau seluas 306 meter persegi yang masih menjadi hak milik pemerintah Desa Kuala Merbau Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti

Adapun jarak kantor Desa Kuala Merbau dengan perbatasan Desa yang terjauh adalah 3 km dengan jarak tempuh 10 menit, sedangkan dengan perbatasan Desa terdekat adalah 500 meter atau dengan jarak 5 menit. Jarak antara Desa dengan Ibu Kota Kecamatan adalah 4 km atau dengan jarak tempuh 15 menit, dan jarak Kecamatan dengan Kabupaten adalah 40 km atau dengan jarak tempuh 75

¹ Kantor Desa Kuala Merbau, *Data Monografi*, Tahun 2011

menit, sedangkan untuk jarak Kabupaten dengan Ibu Kota Provinsi adalah 186 km atau dengan jarak tempuh 6 jam menggunakan kendaraan bermotor².

Jumlah penduduk Desa Kuala Merbau Kecamatan Merbau sebanyak 2.738 jiwa pada tahun 2011 dengan jumlah 624 Kepala keluarga, yang terdiri dari penduduk yang berjenis kelamin laki-laki 1.382 jiwa, sedangkan penduduk yang berjenis kelamin perempuan adalah 1.356 jiwa, lihat tabel 1 di bawah ini.

TABEL 1.1

Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1.	Laki-laki	1.382 jiwa	50.47
2.	Perempuan	1.356 jiwa	49.53
Jumlah		2.738 jiwa	100

Sumber: Kantor Desa Kuala Merbau Tahun 2011

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah penduduk Laki-Laki lebih banyak 50.47% dibandingkan jumlah penduduk Perempuan yang hanya 49,53%. Namun perbandingan tersebut tidak terlalu jauh karena jumlah penduduk laki-laki lebih banyak 26 jiwa atau 0.94% dari jumlah penduduk perempuan. Sehingga dapat diketahui bahwa tingkat pertumbuhan penduduk laki-laki lebih besar dari pada pertumbuhan penduduk perempuan di Desa Kuala Merbau.

² Hasnan, (Kepala Desa Kuala Merbau), *Wawancara*, Tanggal 02 Agustus 2011

TABEL 1.2
Jumlah Penduduk Menurut Usia

No	Usia	Jumlah	Persentase (%)
1	1–5 Tahun	194 Jiwa	7.08
2	6–10 Tahun	219 Jiwa	8.00
3	11–15 Tahun	428 Jiwa	15.63
4	16-20 Tahun	216 Jiwa	7.89
5	21-25 Tahun	208 Jiwa	7.60
6	25 Tahun Keatas	1473 Jiwa	53.80
Jumlah		2738 Jiwa	100

Sumber: Kantor Desa Kuala Merbau Tahun 2011

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa keadaan penduduk di desa Kuala Merbau Kecamatan Merbau Kabupaten kepulauan Meranti mayoritas adalah berusia 25 tahun keatas yaitu sebanyak 1473 jiwa atau 53.80% selanjutnya penduduk berusia 11-15 tahun sebanyak 428 dengan persentase 15.63% dan penduduk yang berusia 6-10 tahun sebanyak 219 jiwa dengan persentase 8 % di ikuti oleh penduduk berusia 16-20 tahun sebanyak 216 jiwa dengan persentase 7,89. Selanjutnya penduduk dengan umur 21-25 tahun sebanyak 208 jiwa persentasenya yaitu 7.60% dan yang berumur 1-5 tahun sebanyak 194 jiwa dengan persentase 7.08 %.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas penduduk desa Kuala Merbau Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti adalah berusia 25 tahun keatas yang merupakan usia penduduk yang produktif

dalam melakukan usaha pengrajin terasi sebagai penunjang perekonomian keluarga, dan juga ditunjang lagi dengan penduduk yang telah berusia 21-25 tahun yang juga merupakan usia produktif sehingga semakin jelas bahwa dari segi usia penduduk di Desa Kuala Merbau ini adalah penduduk yang memang dalam usia produktif dalam dunia pekerjaan.

B. Pendidikan Dan Keagamaan Masyarakat

Perkembangan dan kemajuan dunia berawal dari pendidikan. Pendidikan merupakan modal dasar dalam meningkatkan pola befikir masyarakat dan salah satu faktor yang menunjang kemajuan suatu daerah, karena untuk memajukan daerahnya maka penduduk setempat harus bisa melihat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada yaitu dengan cara banyaknya masyarakat yang mengenyam pendidikan minimal wajib belajar 9 tahun yang dicanangkan pemerintah. Kemajuan tidak hanya didasarkan kepada kepemilikan sumber daya alam saja tetapi lebih ditentukan oleh kecerdasan intelektual manusianya. Untuk lebih jelasnya mengenai tingkat pendidikan penduduk Desa Kuala Merbau Kecamatan Merbau dapat kita lihat dari Tabel 3 di bawah ini.

TABEL 1.3**Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tidak tamat SD	250	45.95
2.	Tamat SD	123	22.61
3.	Tamat SLTP/ sederajat	112	20.59
4.	Tamat SLTA/ sederajat	59	10.84
5.	S1	-	-
6.	S2	-	-
7.	D1	-	-
8.	D2	-	-
9.	D3	-	-
Jumlah		544	100

Sumber: Kantor Desa Kuala Merbau Tahun 2011

Berdasarkan tabel di atas, dapat kita lihat bahwa penduduk Desa Kuala Merbau sudah dapat dikatakan berkembang, karena sebagian besar penduduk Desa Kuala Merbau dalam masa pendidikan sudah mencapai tingkat rata-rata sesuai peraturan yang telah di canangkan oleh pemerintah (wajib belajar 9 tahun). Lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) yaitu 112 jiwa atau 20,59%. Sementara itu, masih banyak juga penduduk Desa Kuala Merbau yang tidak menamatkan pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 250 jiwa setara dengan 45,95 %. Dan yang hanya menyelesaikan pendidikan di tingkat Sekolah Dasar (SD) adalah sebanyak 123 jiwa atau setara dengan 22, 61%.

Penduduk yang menyelesaikan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi yaitu Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) hanya 59 jiwa atau setara dengan 10.84%. dan pada saat ini belum ada penduduk yang memiliki pendidikan di atas SLTA.

Keterangan di atas merupakan gambaran tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan masih sangat minim. Karena mayoritas penduduk di Desa Kuala Merbau tidak tamat Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah sebanyak 290 atau sebanyak 45.95% dari keseluruhan masyarakat yang mengenyam pendidikan. Artinya dari 2738 total jumlah penduduk hanya 544 jiwa atau sebanyak 19.87% yang mengenyam pendidikan. Maka perhatian di dunia pendidikan di desa ini harus sangat ditingkatkan demi kemajuan desa mereka sendiri yaitu Desa Kuala Merbau.

Sarana pendidikan yang ada di Desa Kuala Merbau Kecamatan Merbau juga harus lebih ditingkatkan untuk menunjang dunia pendidikan bagi generasi muda di desa ini.. Adapun sarana pendidikan yang ada di Desa Kuala Merbau Kecamatan Merbau adalah sebagai berikut:

TABEL 1.4

Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (unit)
1.	Taman Kanak-kanak	2
2.	Sekolah Dasar	4
3.	Madrasah Ibtidaiyah	1
4.	Madrasah Tsanawiyah	1
Jumlah		8

Sumber: Kantor Desa Kuala Merbau Tahun 2011

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sarana pendidikan di Desa Kuala Merbau masih kurang bahkan jauh dari yang diharapkan karena hanya ada 8 unit sekolah yang tersedia, sementara Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) belum tersedia. Sehingga anak-anak penduduk Desa yang ingin melanjutkan sekolah SLTA, harus pergi ke Desa lain atau ke ibu kota kabupaten.

Penduduk yang ada di Desa Kuala Merbau Kecamatan Merbau merupakan penduduk yang seluruhnya memeluk agama Islam. Sarana dan prasarana yang tersedia sudah cukup memadai bagi pemeluk agama Islam untuk menjalankan ibadahnya dan mengajarkan ilmu agama serta membaca Al-qur'an. Untuk lebih jelasnya mengenai sarana dan prasarana yang ada di Desa Kuala Merbau dapat dilihat pada tabel 5.

TABEL 1.5

Keadaan Sarana dan Prasarana Ibadah

No.	Sarana dan Prasaran Ibadah	Jumlah (unit)
1.	Mesjid	4
2.	Mushollah	8
Jumlah		12

Sumber: Kantor Desa Kuala Merbau Tahun 2011

Berdasarkan tabel di atas, dapat kita lihat bahwa sarana dan prasaran ibadah di Desa Kuala Merbau yang dimiliki berjumlah 12 unit yaitu; 4 unit Masjid dan 8 unit Mushollah yang seluruhnya dalam kondisi cukup baik.

Agama merupakan batasan atau aturan yang mengikat agar para penganutnya dalam menjalani kehidupan memiliki landasan yang harus dipatuhi agar tidak melanggar norma-norma yang ada. Penduduk masyarakat Desa Kuala Merbau yang berjumlah 2.738 jiwa merupakan masyarakat yang secara keseluruhan menganut agama Islam, sebagaimana dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini :

TABEL 1.6

Keadaan Penduduk Pemeluk Agama

No.	Jenis Agama	Jumlah	Persentase (%)
1.	Islam	2.738	100%
Jumlah		2.738	100,00

Sumber: Kantor Desa Kuala Merbau Tahun 2011

C. Sosial Ekonomi Masyarakat

Tingkat kesejahteraan penduduk tergantung dari jenis pekerjaan yang dilakoninya. Mata pencaharian penduduk Desa Kuala Merbau berbagai macam jenis. Dari jumlah penduduk Desa Kuala Merbau sebesar 2738 jiwa, tidak semua penduduk memiliki mata pencaharian. Adapun mata pencaharian penduduk Desa Kuala Merbau terbagi menjadi beberapa sektor, untuk lebih jelasnya dapat di lihat tabel di bawah ini:

TABEL 1.7**Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian**

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1.	Petani	111	11.40
2.	Buruh Tani	289	30.60
3.	Pegawai Negeri Sipil	37	3.80
4.	TNI	-	-
5.	Nelayan	313	32.13
6.	Wiraswasta	7	0.72
7.	Pensiunan/PNS/TNI/Polri	2	0.20
8.	ABRI	-	
9.	Pertukangan	8	0.82
10.	Pemulung	-	
11.	Jasa	-	
Jumlah		974	100,0

Sumber: Kantor Desa Kuala Merbau 2011

Dari tabel di atas, terlihat bahwa mayoritas penduduk di Desa Kuala Merbau Bermata Pencaharian sebagai Nelayan yaitu sebanyak 313 orang atau setara dengan 32.13%. Dan selanjutnya bermata pencaharian buruh Tani yaitu 289 orang atau 30.60%, di ikuti oleh masyarakat yang bermata pencarian petani sebanyak 111 orang atau 11.40%, selanjutnya bermata pencarian Pegawai Negeri Sipil (PNS) yaitu sebanyak 37 orang dengan persentase 3.80%, lalu yang bermata pencarian di dunia pertukangan sebanyak 8 oranga atau sebanyak 0.82% dan di

ikuti dengan bermata pencarian wiraswasta sebanyak 7 orang atau 0,725 dan yang pensiunan /PNS/TNI/Polri hanya 2 orang atau 0.20%.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata penduduk di desa Kuala Merbau Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti adalah bermata pencarian sebagai nelayan.

D. Sosial Budaya Masyarakat

1. Sosial

Masyarakat yang mendiami wilayah Desa Kuala Merbau berbeda-beda suku bangsa, namun diantara suku yang berbeda jarang sekali terjadi pertikaian diantara mereka. Ini menunjukkan bahwa interaksi social diantara satu suku dengan suku lainnya sangat baik, sehingga tidak terjadi perpecahan diantara mereka.

Jika terdapat perayaan diantara suku yang ada di Desa Kuala Merbau partisipasi dari suku lain jelas ada, ini terbukti dengan keikutsertaan dalam kegiatan adat istiadat yang digelar waktu itu, selagi adat istiadat itu tidak bertentangan dengan syariat Agama terutama Agama Islam.

Salah satu kegiatan yang sering dilakukan untuk menguatkan interaksi social antara masyarakat adalah disetiap pelaksanaan upacara pernikahan, ini semua tidak lepas dari adat istiadat suku bangsa yang ada di Desa Kuala Merbau yaitu suku melayu.

2. Budaya

Sebagai Desa yang mayoritas penduduk bersuku melayu, sudah tentu Desa Kuala Merbau mempunyai adat melayu. Terlebih lagi dengan adanya peraturan dari pemerintah daerah untuk menggunakan busana melayu (Telok Belanga) disejumlah sekolah-sekolah dan instansi pemerintah. Akan tetapi bukan berarti adat suku lain tidak ada, hanya saja tidak terlalu menonjol jika dibandingkan dengan adat suku melayu.

Penggunaan adat ini lebih dikenal lagi apabila adanya perkawinan. Bagi umat Islam khususnya spontanitas mereka melakukan adat yang sama dalam upacara perkawinan, yakni adat perkawinan etnis melayu. Meskipun mereka penduduk migrasi dari daerah lain akan membaaur menjadi satu adat yang sama dengan adat etnis melayu dalam upacara perkawinan³.

Upacara perkawinan bagi suku melayu sejalan dengan hukum Islam. Hal ini dibuktikan bahwa sebelum melakukan peminangan terlebih dahulu merisik secara bertahap. Ini dilakukan oleh keluarga laki-laki dengan mengirim utusan kepada pihak keluarga wanita dengan maksud menanyakan apakah anak gadisnya telah dipinang jiwa atau sudah ada mengikat janji dengan jiwa atau belum. Kemudian kedua belah pihak menjalin keakraban dan dilangsungkannya peminangan.

Peminangan dilakukan dengan mengutus jiwa-jiwa tua sesepuh adat yang pandai bertutur kata secara adat kebiasaan melayu serta diiringi dengan tepak sirih sebagai pembuka kata. Bahkan terkadang dengan menggunakan bahasa pantun

³ H. M. Amir Arifin Salah Seorang Tokoh Masyarakat yang berada di Desa Kuala Merbau, Wawancara pada Tanggal, *Wawancara*, 03 Agustus 2011

berbalas dan petatah petitih. Acara meminang setelah disepakati dilanjutkan dengan hantaran belanja. Musyawarah mufakat kedua belah pihak-pihak adalah suatu janji yang tidak dapat dipungkiri. Karena apabila terjadi keingkaran salah satu pihak akan mendapat sanksi hukum adat⁴.

Setelah antar belanja dan mufakat menentukan hari pernikahan, maka perkawinan akan segera dilaksanakan sesuai kesepakatan penetapan hari perkawinan. Singkatnya pernikahan dilakukan biasanya dilakukan di malam hari di rumah mempelai perempuan. Setelah akad nikah selesai maka akan dilanjutkan dengan acara tepuk tawar. Sebagai pengiring acara tepuk tepung tawar adalah kesenian kompong gendang. Jumlah jiwa yang menepuk tepuk tawar tersebut harus ganjil jumlahnya. Seperti tiga jiwa, lima jiwa, tujuh jiwa dan seterusnya sesuai dengan kebutuhan. Setelah acara tepuk tepung tawar dilanjutkan dengan do'a dan makan bersama⁵.

Pada esok harinya barulah dilaksanakan upacara peresmian. Pengantin pria diarak dengan kompong dari rumahnya atau rumah terdekat menuju kerumah pengantin perempuan. Pengantin pria didudukkan diluar rumah dan diadakan upacara pencat silat sebagai persembahan kepada kedua pengantin. Barulah pengantin pria dibawa masuk kerumah pengantin perempuan. Namun di pintu mak andam pula menghalang dengan beberapa pertanyaan dengan bahasa pantun berjawab. Setelah itu barulah kedua mempelai bersanding dipelaminan dan diikuti makan nasi adap bersama kedua keluarga baik keluarga mempelai laki-laki dan keluarga pengantin perempuan.

⁴. H. Zainuddin Salah Seorang Pemuka Masyarakat yang berada di Desa Kuala Merbau, Wawancara pada Tanggal, *Wawancara*, 03 Agustus 2011

⁵. Zulfan (Ketua Kompong/ Gendang), yang berada di Desa Kuala Merbau, Wawancara pada Tanggal, *Wawancara*, 03 Agustus 2011

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG USAHA DALAM ISLAM

A. Usaha Dalam Islam

a. Pengertian Usaha Dalam Islam

Didalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa usaha itu adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud; pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu¹. Sedangkan didalam Undang-undang NO. 3 tahun 1982 tentang wajib daftar Perusahaan usaha adalah setiap tindakan, perbuatan atau kegiatan apapun dalam bidang perekonomian yang dilakukan setiap pengusaha atau individu untuk tujuan memperoleh keuntungan atau laba². Dalam hal ini Yusuf Qardhawi³ mengemukakan, usaha yaitu memfungsikan potensi diri untuk berusaha secara maksimal yang dilakukan manusia, baik lewat gerakan anggota tubuh ataupun akal untuk menambah kekayaan, baik dilakukan secara perseorangan ataupun secara kolektif, baik untuk pribadi ataupun untuk orang lain. Jadi dilihat dari definisi diatas jelas bahwa kita dituntut untuk berusaha dengan usaha apapun dalam kontek usaha yang halal untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan ini.

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Pusat Bahasa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), edisi ketiga. h. 46 lihat juga <http://bahasa.cs.ui.ac.id> /<http://www.artikata.com>

² Ismail Solihin, *Pengantar Bisnis; Pengenalan Praktis dan Studi Kasus*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 27

³ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, terj. Zainal Arifin Lc dan Dahlia Husin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), H. 104

Pada dasarnya manusia dalam kehidupannya dituntut melakukan suatu usaha untuk mendatangkan hasil dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Di dalam islam, bekerja dan berusaha merupakan suatu kewajiban kemanusiaan. Menurut Muhammad bin Hasan al-Syaibani dalam kitabnya *al-Iktisab fi al-Rizq al-Mustathab* seperti dikutip Adiwarman Azwar Karim, bahwa kerja dan berusaha merupakan unsur utama produksi mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan, karena menunjang pelaksanaan ibadah kepada Allah Swt, dan karenanya hukum bekerja dan berusaha adalah wajib.⁴ Bekerja dan berusaha sebagai sarana untuk memanfaatkan perbedaan karunia Allah Swt pada masing-masing individu. Agama Islam memberikan kebebasan kepada seluruh umatnya untuk memilih pekerjaan yang mereka senangi dan kuasai dengan baik.⁵

Banyak ayat Al-qur'an yang mengupas tentang kewajiban manusia untuk bekerja dan berusaha mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup.⁶ Islam memposisikan bekerja atau berusaha sebagai kewajiban kedua setelah sholat. Oleh karena itu apabila dilakukan dengan ikhlas, maka bekerja atau berusaha itu bernilai ibadah dan mendapatkan pahala. Dengan berusaha kita tidak saja menghidupi diri kita sendiri, tetapi juga menghidupkan orang-orang yang ada dalam tanggung jawab kita dan bahkan bila kita sudah berkecukupan dapat

⁴ Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2004), edisi 1, h. 235

⁵ Ruqaiyah Waris Masqood, *Harta Dalam Islam*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2003), edisi 1, h. 66

⁶ Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, terj. H. Dudung Rahmat Hidayat dan Idhoh Anas, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h.62

memberikan sebagian dari hasil usaha kita untuk menolong orang lain yang memerlukan.⁷

Pada dasarnya Allah telah menjanjikan rizki bagi makhluknya yang ada di permukaan bumi ini, namun untuk mendapatkan tersebut kita dituntut untuk bekerja dan berusaha. Manusia dalam kehidupannya dituntut melakukan suatu usaha untuk mendatangkan hasil dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Usaha yang dilakukan dapat berupa tindakan-tindakan untuk memperoleh dan memanfaatkan sumber-sumber daya yang memiliki nilai ekonomis guna memenuhi syarat-syarat minimal atau kebutuhan dasar agar dapat bertahan hidup, dimana kebutuhan dasar merupakan kebutuhan biologis dan lingkungan sosial budaya yang harus dipenuhi bagi kesinambungan hidup individu dan masyarakat.⁸

Hal ini sesuai dengan tujuan ekonomi yang bersifat pribadi dan sosial. Ekonomi yang bersifat pribadi adalah untuk pemenuhan kebutuhan pribadi dan keluarga sedangkan ekonomi sosial adalah memberantas kemiskinan masyarakat, pemberantasan kelaparan dan kemelaratan.⁹ Individu-individu harus mempergunakan kekuatan dan keterampilan sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagai tugas pengabdian kepada Allah SWT. Kewirausahaan, kerja keras, siap mengambil resiko, manajemen yang tepat merupakan watak yang melekat dalam kehidupan, hal ini harus dimiliki oleh seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁰

⁷ Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syari'ah*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 29

⁸ Imran Manan, *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*, (Jakarta: Depdikbud, 1989), h. 12

⁹ Mawardi, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: Alaf Riau Graha UNRI PRESS, 2007), h. 6

¹⁰ Muh. Said, *Pengantar Ekonomi Islam; Dasar-Dasar dan Pengembangan*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), h. 8

[illegible]

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Bandung: CV Jumatul 'Ali-ART), h. 6-7

Artinya: Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. al-An'am:165)¹³

Artinya: Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?" (Q.S. an-Nahl:72)¹⁴

Artinya: Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, (Q.S. an-Najm:39)¹⁵

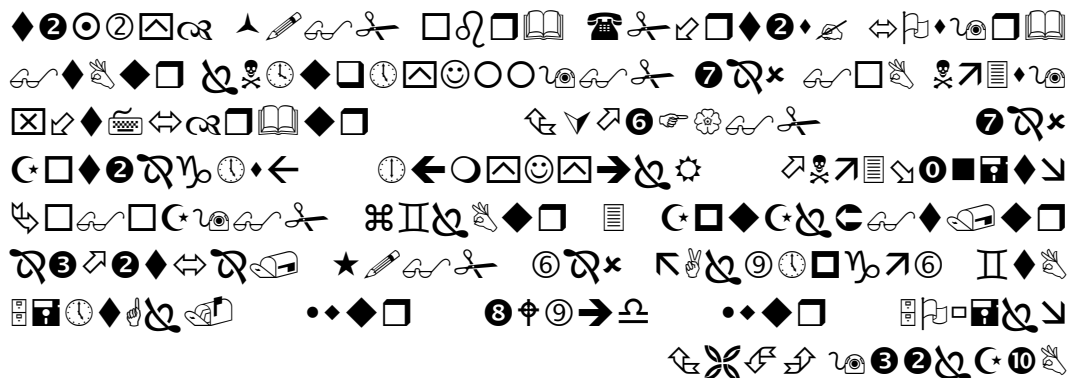
¹³ Ibid., h. 151

¹⁴ Ibid., h. 275

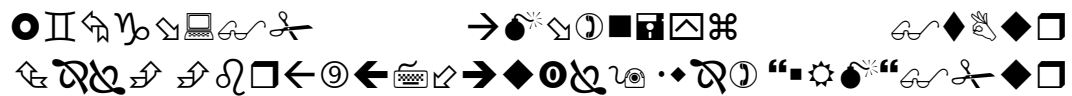
¹⁵ Ibid., h. 528



Artinya: *Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (Q.S. al-Mulk: 15)*¹⁶



Artinya: *Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan. (Q.S. Lukman: 20)*¹⁷



Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. az-Zari'at: 56)*¹⁸

Dari beberapa ayat di atas, dapat dirangkaikan saebuah urutan pemahaman yang berisi beberapa kata kunci, yakni manusia sebagai khalifah, dan salah satu peran manusia selaku khalifah adalah mengelola segala yang ada di bumi dan di

¹⁶ Ibid., h. 564

¹⁷ Ibid., h. 414

¹⁸ Ibid., h. 524

langit. Menurut Muhammad Syafi'i Antonio¹⁹, secara umum tugas kekhalifaan manusia adalah mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan dalam hidup dan kehidupan, serta pengabdian atau ibadah dalam arti luas. Untuk untuk memenuhi tugas tersebut, Allah SWT memberikan manusia dua anugerah utama, yaitu system kehidupan atau *manhaj al-hayah* dan sarana kehidupan atau *wasilah al-hayah* guna mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan. Semua itu dikerjakan sebagai wujud ibadah kepada-Nya.

Manhaj al-hayat adalah seluruh aturan kehidupan manusia yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Aturan tersebut berbentuk keharusan melakukan atau sebaiknya melakukan sesuatu, juga dalam bentuk larangan melakukan atau sebaliknya meninggalkan sesuatu. Aturan tersebut dikenal sebagai hukum lima, yakni wajib, sunnah, mubah, makruh, atau haram. Aturan-aturan tersebut dimaksudkan untuk menjamin keselamatan manusia sepanjang hidupnya, baik yang menyangkut keselamatan agama, keselamatan diri (jiwa dan raga), keselamatan akal, keselamatan harta benda, maupun keselamatan nasab keturunan. Hal-hal tersebut merupakan kebutuhan pokok atau primer.

Aturan-aturan itu juga diperlukan untuk mengelola *wasilah al-hayah* atau segala sarana dan prasarana kehidupan yang diciptakan Allah SWT untuk kepentingan hidup manusia secara keseluruhan. *Wasilah al-hayah* ini dalam bentuk udara, air, tumbuh-tumbuhan, hewan ternak, dan harta benda lainnya yang berguna dalam kehidupan.

Sehubungan dengan itu, kewajiban untuk melakukan usaha merupakan hal yang mutlak bagi manusia. Salah satu wujud usaha adalah berkiprah dalam dunia

¹⁹ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah. Suatu Pengenalan Umum*, (Jakarta: Tazkia Institute, 2000), h. 6

ekonomi dan bisnis yang didalamnya terkandung kegiatan mengelolah sumber daya alam. Sebab di dalam istilah ekonomi, segala yang ada di bumi dan di langit, disebut sumber daya alam.

Selanjutnya dikemukakan bahwa kerja keras adalah modal utama dalam berusaha. al-Qur'an tidak memberikan peluang bagi seorang muslim untuk menganggur sepanjang saat dalam kehidupan dunia ini. Ketika al-Qur'an mengakui adanya dorongan-dorongan untuk melakukan aktivitas kerja dan berusaha, ditekankan pula dorongan yang seharusnya lebih besar yakni memperoleh *"apa yang berada di sisi Allah"*. Didalam kehidupan di dunia prinsip dasar yang ditekankan al-Qur'an adalah kerja dan kerja serta berusaha. Allah menjamin rezki seluruh makhluk hidup yang melata di atas bumi dengan firman-Nya: *"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allahlah yang member rezkinya", dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya"*. Sudah menjadi Sunnahtullah bahwa jaminan rezki itu tidak akan mungkin didapat terkecuali dengan berusaha dan bekerja.²⁰

Berusaha dan bekerja adalah bagian dari ibadah dan jihad jika sang pekerja bersikap konsisten terhadap peraturan Allah, suci niatnya, dan tidak melupakannya. Dengan berusaha dan bekerja, masyarakat bisa melaksanakan tugas kekhalifaanya, menjaga diri dari maksiat, dan meraih tujuan yang lebih besar. Demikian pula, dengan bekerja dan berusaha individu bisa memenuhi kebutuhannya hidupnya, mencukupi kebutuhan keluarganya dan berbuat baik terhadap tetangganya. Maka tidak aneh jika kita menemukan nash-nash Islam mengajak

²⁰ Yusuf Qardhawi, *op.cit.*, h. 107

umatnya untuk berusaha dan bekerja dan menjadikannya bagian dari ibadah dan jihad.²¹

b. Prinsip-Prinsip Usaha Dalam Islam

1. Prinsip Tauhid

Pada prinsipnya usaha yang kita tekuni tidak terlepas dari ibadah kita kepada Allah, tauhid merupakan prinsip yang paling utama dalam kegiatan apun didunia ini. Secara etimologis, tauhid berarti mengesakan, yaitu mengesakan Allah. Tauhid adalah prinsip umum hukum Islam. Prinsip ini menyatakan bahwa semua manusia ada di bawah suatu ketetapan yang sama, yaitu ketetapan tauhid yang dinyatakan dalam kalimat *la'ila'ha illa al-La'h* (Tidak ada Tuhan selain Allah).

Menurut Harun Nasution seperti dikutip Akhmad Mujahidin²² bahwa “*al-Tauhid*” merupakan upaya mensucikan Allah dari persamaan dengan makhluk (*al-Syirk*). Berdasarkan prinsip ini, maka pelaksanaan hukum Islam merupakan ibadah. Ibadah dalam arti perhambaan manusia dan penyerahan dirinya kepada Allah sebagai manifestasi pengakuan atas ke-Maha esa-Nya dan manifestasi kesyukuran kepada-Nya. Dengan tauhid, aktivitas usaha yang kita jalani untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keluarga hanya semata-mata untuk mencari tujuan dan Ridha-Nya.

2. Prinsip Keadilan(*al'adl*)

Keadilan dalam hukum Islam berarti pula keseimbangan antara kewajiban yang harus dipenuhi oleh manusia (*mukallaf*) dengan kemampuan manusia untuk

²¹ *Ibid*

²² Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, edisi 1, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Press, 2007), H. 124

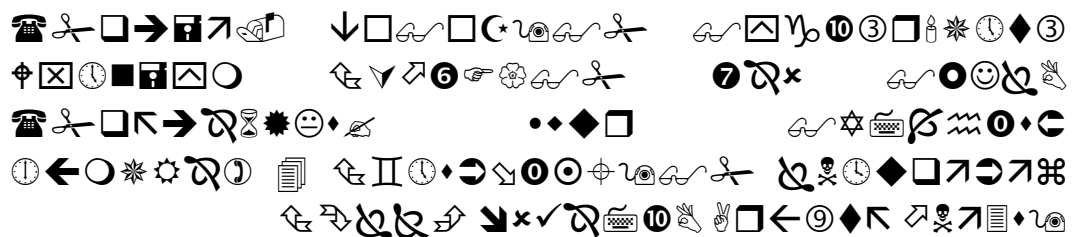
menunaikan kewajiban itu. Di bidang usaha untuk meningkatkan ekonomi, keadilan merupakan “nafas” dalam menciptakan pemerataan dan kesejahteraan, karena itu harta jangan hanya beredar pada segelintir orang kaya, tetapi juga pada mereka yang membutuhkan.

3. Prinsip *al-Ta'awun* (Tolong-Menolong)

Prinsip *ta'awun* berarti bantu-membantu antara sesama anggota masyarakat. Bantu-membantu ini diarahkan sesuai dengan tauhid, terutama dalam upaya meningkatkan kebaikan dan ketakwaan kepada Allah. Prinsip ini menghendaki kaum Muslim berada saling tolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Memberikan peluang untuk berkarya dan berusaha dan memberikan sesuatu yang kita usahakan atau hasil dari usaha kita kepada yang membutuhkan seperti zakat, bersedekah.

4. Usaha Yang Halal dan Barang Yang Halal

Islam dengan tegas mengharuskan pemeluknya untuk melakukan usaha atau kerja. Usaha atau kerja ini harus dilakukan dengan cara yang halal, guna memperoleh rezki yang halal, memakan makanan yang halal, dan menggunakan rizki secara halal pula.²³ Sebagaimana diisyaratkan dalam al-Qur'an:

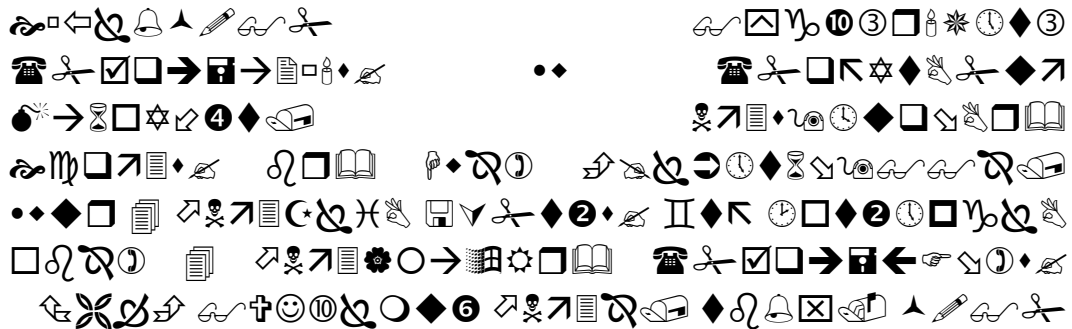


Artinya: *Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah*

²³ Muhandis Natadiwirya, *op.cit.*, h. 52

syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (Q.S. al-Baqarah :168) ²⁴

Islam selalu menekankan agar setiap orang mencari nafkah dengan halal. Semua sarana dalam hal mendapatkan kekayaan secara tidak sah dilarang, karena pada akhirnya dapat membinasakan suatu bangsa. Pada tahap manapun tidak ada kegiatan ekonomi yang bebas dari beban pertimbangan moral.



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (Q.S. an-Nisa': 29)²⁵

5. Berusaha Sesuai Dengan Batas Kemampuan

Tidak jarang manusia berusaha dan bekerja mencar nafkah untuk keluarganya secara berlebihan karena mengira bahwa itu sesuai dengan perintah, padahal kebiasaan seperti itu berakibat buruk pada kehidupan rumah tangganya. Sesungguhnya Allah menegaskan bahwa bekerja dan berusaha itu hendaknya sesuai dengan batas-batas kemampuan manusia, sebagaimana firman Allah:

²⁴ *Ibid.*, h. 26

²⁵ *Ibid.*, h. 84

Ayat ini menerangkan bahwa Allah tidak membebankan pekerjaan kepada para hambanya kecuali yang sesuai dengan batas kemampuannya dan tuntutan kebutuhannya.²⁶

c. Tujuan Usaha Dalam Islam

a. Untuk Memenuhi Kebutuhan Hidup

Berdasarkan tuntutan syari'at, seorang muslim diminta bekerja dan berusaha untuk mencapai beberapa tujuan. Yang pertama adalah untuk memenuhi kebutuhan pribadi dengan harta yang halal, mencegahnya dari kehinaan memintaminta, dan menjaga tangan agar berada di atas. kebutuhan manusia dapat digolongkan ke dalam tiga kategori, yaitu kategori *daruriyat* (primer), *bajiyat* (Skunder), dan *kamaliyat* (tersier-pelengkap). Dalam terminology islam "*daruriyat*" adalah kebutuhahn yang secara mutlak tidak dapat dihindari, karena merupakan kebutuhan-kebutuhan yang sangat mendasar, bersifat elastic bagi kehidupan manusia.²⁷ Oleh karena itu fardhu 'ain bagi setiap muslim berusaha memanfaatkan sumber-sumber alami yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer hidupnya. Tidak terpenuhi kebutuhan-kebutuhan primer dapat menimbulkan masalah mendasar bagi manusia karena menyangkut soal kehidupan sehari-hari dan dapat mempengaruhi ibadah seseorang.

Dampak diwajibkan berusaha dan bekerja bagi individu oleh islam adalah dilarangnya memintaminta, mengemis, dan mengharapkan balas kasihan orang. Mengemis tidak dibenarkan kecuali dalam tiga kasus: menderita kemiskinan yang

²⁶ Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, terj. H. Dudung Rahmat Hidayat dan Idhoh Anas, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 67

²⁷ H. Muh. Said HM, *Pengantar Ekonomi Islam; Dasar-Dasar Dan Pengembangan*, (Pekanbaru: SUSKA PRESS, 2008), h. 75

melilit, memiliki utang yang menjerat, dan *diyah murhiqah* (menanggung beban melebihi kemampuan untuk menembus pembunuhan).²⁸

b. Untuk Kemaslahatan Keluarga

Berusaha dan bekerja diwajibkan demi terwujudnya keluarga sejahtera. Islam mensyari'atkan seluruh manusia untuk berusaha dan bekerja, baik laki-laki maupun perempuan, sesuai dengan profesi masing-masing.²⁹

c. Usaha Untuk Memakmurkan Bumi

Lebih daripada itu, kita menemukan bahwa bekerja dan berusaha sangat diharapkan dalam islam untuk memakmurkan bumi. Memakmurkan bumi adalah tujuan dari *maqasidus syari'ah* yang ditanamkan oleh islam, disinggung oleh al-Qur'an serta diperhatikan oleh para ulama. Diantara mereka adalah al-Imam Arraghib al-Asfahani yang menerangkan bahwa manusia diciptakan Allah hanya untuk tiga kepentingan. Kalau bukan untuk tiga kepentingan itu, maka ia tidak akan ada.

1. Memakmurkan bumi, sebagaimana tertera di dalam al-Qur'an "*Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) menjadikan kamu pemakmurnya*". Maksudnya, manusia dijadikan penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkan dunia.
2. Menyembah Allah, sesuai dengan firman Allah: "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*".

²⁸ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, terj. Zainal Arifin Lc dan Dahlia Husin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 10

²⁹ *Ibid*

3. Khalifah Allah, sesuai firman Allah: “*Dan menjadikan kamu khalifah di bumi-Nya*”, maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu”.³⁰

d. Usaha Untuk Kerja

Menurut islam, pada hakikatnya setiap muslim diminta untuk berusaha dan bekerja meskipun hasil dari usahanya belum dapat dimanfaatkan olehnya, oleh keluarganya, atau oleh masyarakat, juga meskipun tidak satupun dari makhluk Allah, termasuk hewan, dapat memamfaatkannya. Ia tetap wajib berusaha dan bekerja karena berusaha dan bekerja adalah hak Allah dan salah satu cara mendekatkan diri kepada-Nya.³¹

B. Ekonomi Islam

a. Pengertian Dan Ruang Lingkup Ekonomi Islam

Kata “*ekonomi*” sesungguhnya berasal dari bahas *Greek kuno* yang artinya “*mengurus urusan rumah tangga*” diman semua anggota yang mampu ikut ambil bagian dalam menghasilkan “*barang*”, menjalankan “*pelayanan*” (jasa) dan menikmati apa-apa yang mereka peroleh. Kemudian, manusia memperluas pengertian “*rumah tangga*” hingga kata itu diperluas cakupannya hingga dikenalkan pada kelompok (masyarakat) yang diperintahkan oleh suatu Negara sekalipun. Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan “*ekonomi*” bukan lagi

³⁰ *Ibid.*, h. 111

³¹ *Ibid*

arti bahasa (etimologi) yaitu “pemenuhan” dan bukan pula dalam arti “*harta*”. Akan tetapi, yang dimaksud adalah pengertian istilah (terminology) bagi barang tertentu yaitu, mengurus rumah tangga, baik dengan meningkatkannya dan mengamankan produksinya, dan ini dibahas dan di bicarakan oleh “*ilmu ekonomi*” atau dengan cara pembagian (distribunya), dan ini dibicarakan oleh “*system ekonomi*”.³²

Dalam bahasa Arab kata yang digunakan untuk istilah ekonomi adalah *iqtishad* yang artinya hemat dan penuh perhitungan. Seorang yang hemat tentunya penuh perhitungan dan mempunyai pilihan-pilihan dan menggunakan sumber daya. Oleh karena itu kemiripan makna *iqtishad* dengan ekonomi, maka para ahli bahasa menyebut istilah ekonomi dengan *iqtishad*.³³

DR. Baqir al-Hasani dalam bukunya “*Essay in Iqtishad*” seperti dikutip oleh Mawardi, mengatakan bahwa ekonomi dan *iqtishad* merupakan dua konsep yang berbeda meskipun banyak ulama yang mengartikan ekonomi dengan *iqtishad*. Menurutnya, kata *iqtishad* merupakan derivasi dari kata *qashd* yang artinya *equilibrium* (keseimbangan). Pendapat Baqir diatas tampaknya terpaku pada makna *qashd* yang artinya pertengahan atau jalan tengah tetapi juga hemat, penuh perhitungan dan pilihan.³⁴ Dengan demikian kata *iqtishad* masih relevan digunakan untuk ekonomi. Terahir perlu dicatat bahwa yang berbeda bukanlah antara ekonomi dan *iqtishad*, tetapi antara ekonomi islam dan ekonomi konvensional.

³²H. Muh. Said HM, *Pengantar Ekonomi Islam; Dasar-Dasar Dan Pengembangan*, (Pekanbaru: SUSKA PRESS, 2008), h. 5

³³ Mawardi, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: Alaf Riau Graha UNRI PRESS, 2007), h. 2

³⁴ *Ibid*

Untuk lebih jelas berikut penulis kemukakan beberapa definisi, antara lain: M. Quraish Shihab mendefinisikan ilmu ekonomi sebagai “ilmu mengenai perilaku manusia yang berhubungan dengan kegiatan mendapatkan uang dan membelanjakannya”.³⁵ Abdul Mannan mengatakan ekonomi Islam adalah “ilmu pengetahuan social yang mempelajari maslah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai islam”.³⁶ Sementara menurut S.M. Hasanuzzaman memberikan definisi tentang ekonomi Islam sebagaimana dikutip oleh Djalim Saladin, yaitu “pengetahuan dan penerapan perintah-perintah dan tatacara yang ditetapkan oleh syari’ah dengan tujuan mencegah ketidakadilan dalam penggalan dan penggunaan sumber daya material guna memenuhi kebutuhan manusia yang memungkinkan mereka untuk melaksanakan kewajiban kepada Allah dan masyarakat”.³⁷ Demikian pula menurut DR. Ahmad Muhammad al-Assal bahwa ekonomi Islam adalah “ekonomi Islam merupakan sekumpulan dasar-dasar umum ekonomi yang disimpulkan dari al-Qur’an dan Sunnah, dan merupakan bangunan perekonomian yang didirikan atas landasan dasar-dasar tersebut sesuai dengan lingkungan dan masanya”.³⁸

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Ilmu ekonomi Islam adalah pengetahuan bagaimana penggalian dan implementasi sumber daya material untuk memenuhi kebutuhan manusia

³⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an*, edisi 1, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), h. 530

³⁶ M.A. Mannan, *Ekonomi Islam: Teori dan Praktek*, alih Bahasa Papat Arif Harahap, (Jakarta: Intermasa, 1992), h. 19

³⁷ Djalim Saladin, *Konsep Dasar Ekonomi dan Lembaga Keuangan Islam*, (Bandung: Linda Karya, 2000), h. 1

³⁸ Ahmad Muhammad al-Assal, *Sistem, Prinsip dan Tujuan Ekonomi Islam*, edisi 1, terj. H. Imam Saefuddin, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h. 17

dimana penggali itu harus sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah atau sesuai dengan syari'at Islam.

2. Ilmu ekonomi Islam adalah juga suatu amanah, yaitu amanah melaksanakan kewajiban kepada Allah dan kewajiban kepada sesama manusia.
3. Posisi ilmu ekonomi Islam merupakan cabang dari ilmu fiqih, maka ekonomi Islam adalah ilmu tentang hukum-hukum syariat aplikatif yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci tentang persoalan yang terkait dengan *mencari, membelanjakan dan cara-cara mengembangkan harta*.³⁹
4. Ilmu ekonomi Islam itu mempelajari aktivitas atau perilaku manusia secara actual dan emperikal, baik dalam produksi, distribusi maupun konsumsi berlandaskan syari'ah Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴⁰
5. Atau dengan kata lain seperti dikatakan oleh Surtahman Kastin Hasan bahwa pada hakikatnya ekonomi Islam “sebagai kajian sejarah”, empiric dan teori bagi menganalisis keperluan manusia dan masyarakat berasaskan panduan system nilai Islam”.⁴¹

b. Prinsip dan Ciri Ekonomi Islam

Adapun Prinsip-prinsip yang mendasar dalam ekonomi Islam, mencakup antara lain:

³⁹ H. Muh. Said, HM, *op.cit.*, h. 7

⁴⁰ Mawardi, *op.cit.*, h. 4

⁴¹ Surtahman Kastin Hasan, *Ekonomi Islam Dasar dan Amalan*, (Kuala Lumpur, Dewan Bahasa Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1995), h. 19

1. Landasan utama yang harus dijadikan pegangan bagi seseorang khususnya dalam dunia perekonomian adalah *Iman*, menegakkan akal pada landasan iman, bukan iman yang harus didasarkan pada akal/pikiran. Dengan demikian prinsip utama ekonomi Islam itu bertitik tolak kepada kepercayaan/keyakinan bahwa aktivitas ekonomi yang kita lakukan bersumber dari syari'ah Allah dan bertujuan akhir untuk Allah.
2. Prinsip persaudaraan atau kekeluargaan juga menjadi tolak ukur. Ekonomi Islam mengajarkan manusia untuk bekerja sama dan saling tolong menolong. Hal ini dapat menumbuhkan sikap toleransi dan rasa persaudaraan sehingga menjauhkan diri dari sifat saling menindas, menipu, memanipulasi, spekulasi dan sebagainya.
3. Ekonomi Islam memerintahkan untuk bekerja keras, karena bekerja adalah sebagian ibadah. Bekerja dan berusaha merupakan fitrah dan watak manusia untuk mewujudkan kehidupan yang baik, sejahtera dan makmur di bumi ini (Q.S. Hud:6)
4. Prinsip keadilan social dalam distribusi hak milik seseorang, juga merupakan asa tatanan ekonomi Islam. Penghasilan dan kekayaan yang dimiliki seseorang dalam ekonomi Islam bukanlah hak milik mutlak, tetapi sebagian adalah hak masyarakat. Oleh karena itu kekayaan yang dimiliki seseorang harus disisihkan untuk kesejahteraan masyarakat, yaitu antara lain dalam bentuk zakat, shadaqoh, infak dan sebagainya.

5. Prinsip jaminan social yang menjamin kekayaan masyarakat muslim dengan landasan tegaknya keadilan. Keadilan merupakan landasan nilai-nilai instrument ekonomi Islam.⁴²

Dapat disimpulkan bahwa prinsip dasar dalam ekonomi Islam ialah Prinsip Tauhid dan persaudaraan, Prinsip kerja dan produktivitas dan prinsip Distribusi kekayaan.

Kemudian adapun ciri-ciri khusus ekonomi Islam yang membedakannya dari ekonomi lainya yang merupakan hasil penemuan manusia, antara lain:

1. Kegiatan ekonomi dalam Islam bersifat pengabdian.
2. Kegiatan ekonomi dalam Islam bercita-cita luhur.

Cita-cita tiap system ekonomi adalah memenuhi kepentingan bagi pengikut-pengikutnya, kemakmuran seluruh bumi, maka persaingan dan monopoli akan berubah menjadi saling pengertian dan saling menolong, memakmurkan bumi dan mengeksploitasi kekayaan dengan cara terbaik demi kemaslahatan seluruh umat.

3. Pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan ekonomi Islam adalah pengawasan yang sebenarnya yang mendapatkan kedudukan utama.⁴³

Menurut Surtahman Kastin Hasan⁴⁴ bahwa ciri-ciri ekonomi Islam adalah sebagai berikut:

1. Ekonomi yang berasaskan al-Qur'an dan as-Sunnah. Oelh karena itu ekonomi Islam ekonomi Ilahi (ketuhanan) dari segi prinsipnya.

⁴² Djaslim Saladin, *op.cit.*, h. 8-12

⁴³ H. Muh. Said, HM, *op.cit.*, h. 12

⁴⁴ Surtahman Kastin Hasan, *op.cit.*, h. 24-25

2. Mertupakan bahagian dari pada keseluruhan system kehidupan Islam yang lengkap.
3. Kepentingan individu dan masyarakat dalam ekonomi Islam akan senantiasa diseimbangkan.
4. Walaupun kegiatan ekonomi bersifat kebendaan, tetapi bercorak kerohanian.
5. Ekonomi Islam senantiasa sesuai dengan sepanjang zaman dan masa karena sifatnya yang tetap dan dinamik.

Sedangkan menurut Ahmad Izzan⁴⁵ bahwa keistimewaan dan cirri atau karakteristik ekonomi Islam adalah sebagai berikut:

1. Ekonomi Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari konsep Islam yang utuh dan menyeluruh.
2. Aktivitas ekonomi Islam merupakan suatu bentuk ibadah.
3. Tatanan ekonomi Islam memiliki tujuan yang sangat mulia.
4. Ekonomi Islam merupakan system yang memiliki pengawasan melerkat yang berakar dari keimanan dan tanggung jawab kepada Allah.
5. Ekonomi Islam merupakan system yang menyelaraskan antara maslahat individu dan mashlahat umum.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya ciri khusus ekonomi Islam adalah dalam kerangka merealisasikan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat.

c. Tujuan Ekonomi Islam

⁴⁵Ahmad Izzan dkk, *Referensi Ekonomi Syari'ah*, edisi 1, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 33

Para pakar ekonomi merumuskan tujuan kegiatan ekonomi secara terperinci. Tujuan ini meliputi tujuan yang bersifat individu dan social (masyarakat). Tujuan pribadi (individu) yang dibolehkan antara lain pemenuhan kebutuhan pribadi dan keluarga. Menabung untuk menjamin hari tua dan keinginan untuk meninggalkan warisan bagi keturunan amat dianjurkan, sebagai tujuan usaha produktif yang dibenarkan. Memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) pada dasarnya menjadi kewajiban setiap orang.⁴⁶

Tujuan ekonomi yang bersifat social antara lain adalah memberantas kemiskinan masyarakat, pemberantasan kelaparan dan kemelaratan, pemberantasan penyakit dan pelayanan kesehatan yang memadai serta mobilisasi dan untuk memperkuat tujuan terpuji dalam ekonomi social.

Adapun tujuan ekonomi Islam menurut Muhammad Nejatullah Siddiq seorang pakar ekonomi Islam sebagaimana dikutip oleh Ir. Muhandis Natadiwirya menyebutkan bahwa tujuan dari ekonomi Islam adalah menciptakan kesejahteraan ekonomi atau *economic well-being*, yang berintikan tauhid bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Tujuan tersebut dapat dirincikan:

1. Memenuhi kebutuhan dasar manusia berupa pangan, pakaian, perumahan, perawatan kesehatan dan pendidikan.
2. Menjamin persamaan kesempatan kepada semua kalangan.
3. Mencegah konsentrasi kekayaan dan mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan dan kekayaan untuk menghindari terjadinya penggunaan kekayaan untuk sebagai dominasi seseorang atas orang lain.

⁴⁶ Mawardi, *op.cit.*, h. 6

4. Menjamin kebebasan semua orang untuk mencapai ketinggian moral.
5. Menjamin stabilitas dan pertumbuhan ekonomi.⁴⁷

⁴⁷ Muhandis Natadiwiry, *op.cit.*, h. 23

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Abdullah, Husain al-Tariqi, *Ekonomi Islam Prinsip, Dasar dan Tujuan*, Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2004, edisi 1, terj. M. Irfan Syofwani
- Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo, 2004
- _____, *Ekonomi Mikro Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009
- An-Nabhani, Taqyuddin, *An-Nidzam al-Iqtishadi fi al-Islam*, Beirut: Darul Ummah, 1990, yang dalam edisi bahasa Indonesia diberi judul *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996), Cet. ke-2
- Anto, Hendrie, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, Yogyakarta : Jalasutra, 2003
- Aslam, Mohamed Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer; Analisis Komparatif Terpilih*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010, Cet. 1. Diterj. Oleh Suherman Rosyidi
- Buchari Alma, *Dasar-Dasar Etika Bisnis Islam*, edisi 3, Bandung: CV. Alfabeta, 2003
- Dirjen Kebudayaan Depdikbud, *Budaya Kerja Nelayan Indonesia di Jawa Timur*, Jakarta: CV Bupara Nugraha, 1997
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004
- Harian Haluan Padang Sumatera Barat, Artikel *Potensi Kelautan Indoensia*, 4 April 2001
- Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, terj. H. Dudung Rahmat Hidayat dan Idhoh Anas, Jakarta: Gema Insani, 2004
- Imran Manan, *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*, Jakarta: Depdikbud, 1989
- Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, Yogyakarta: LkiS, 2005
- Lubis, Junaidi, *Sumber Keuangan Negara Menurut Islam*, Jakarta: Baitul Hikmah Press, 2005, Cet. 1

- Mahammad, Ali Taufiq, *Praktik Manajemen Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2004, edisi. 1. Terj. Abdullah Hayyie al-Kattani
- Mawardi, *Ekonomi Islam*, Pekanbaru: Alaf Riau Graha UNRI PRESS, 2007
- M. Echols, John, Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 1996
- Muh. Said, *Pengantar Ekonomi Islam; Dasar-Dasar dan Pengembangan*, Pekanbaru: Suska Press, 2008
- Mulyadi S, *Dalam Sebuah pengantar; Ekonomi Kelautan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007
- Mustafa Edwin Nsution, *Ekonomi Makro Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007
- M. Faruq an-Nabahan, *Sistem Ekonomi Islam*, edisi 3, terj. Muhadi Zainuddin, Yogyakarta: UII Press 2002
- Muhammad bin al-Amir Ash Shan'ani, *Subulus Salam; Syarah Bulughul Maram* Terj, Abubakar Muhammad, Surabaya : al-Ikhlas, 1995, cet ke-1, Jilid 2
- Muhandis Natadiwirya, *Etika Bisnis Islami*, Jakarta: Granada Press, 2007, Cet. 1
- Qardhawi, Yusuf, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, terj. H. Zainal arifin, Lc, Jakarta: Gema Insani Press, 1997
- Rawwas, Muhammad Qalahji, *Mabahis fi al-Iqtishad al-Islamiy min Ushulihi al-Fiqhiyyah*, Beirut: Dar an-Nafes, 2000, Cet. ke-4
- Ruqaiyah Waris Masgood, *Harta Dalam Islam*, Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2003
- Saladin, Djaslim, *Konsep Dasar Ekonomi dan Lembaga Keuangan Islam*, Bandung: Linda Karya, 2000
- Soekartawi, *Teori Ekonomi Produksi*, Jakarta: PT. RajaGrafindo persada, 2003
- Wirasasmita, HRA Rivai, dkk, *Kamus Lengkap Ekonomi*, Bandung: Pionir Jaya, 2002
- Thahir Abdul Muhsin Sulaiman, *Menanggulangi Krisis Ekonomi Secara Islam*, terj. Anshori Umar Sitanggal, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1985

